

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Tema Sentral

1. novel *Aku Tak Membenci Hujan*

Data	Kutipan Dialog	Hal	Analisis	Tema sentral
1	<p>”ARGH! S-sa—kit.”tiba-tiba Karang merasakan sakit kepala yang luar biasa. Dia menjambak rambutnya dengan sekuat tenaga. ”ARGH! Sakit banget!”. ringisnya “Mas Karang,” sapa seseorang dari belakang sembari menepuk pundaknya. Tepukan kecil itu membuat Karang mendongak dan sontak menghentikan erangannya. Namun ekspresinya kali ini berubah 180 derajat. Dia tidak lagi kesakitan, tetapi terlihat sedikit tengil dan jahil. ”Eh, Mang Kodir,” spanya dengan pandangan aneh.</p>	33	<p>Tema sentral yang muncul dalam momen ini adalah perubahan identitas drastis sebagai bentuk pertahanan diri. Transisi ini ditandai dengan sakit kepala yang luar biasa dan akhirnya bisa memunculkan sosok “tengil” dan “jahil” menunjukkan tema sentral berupa pelarian dari penderitaan fisik dan mental yang di alami tokoh utama melalui pergantian persona. Tokoh utama tidak menarasikan rasa sakitnya sebagai bagian dari dirinya yang utuh, melainkan sebagai ambang batas yang memicu kemunculan identitas lain untuk mengambil alih kendali situasi yang ditandai dengan “Eh, Mang Kodir,”</p>	Tema agensi
2	<p>”Ma... Lihat Karang sekali saja. Karang ada di sini. Karang juga ingin dipeluk Mama. Karang juga anak Mama, kan? Karang juga lahir dari rahim Mama, kan? Apa bedanya Karang dengan Biru? Kenapa kasih sayang Mama harus terbelah seperti ini?”</p>	65	<p>Kalimat “Karang juga anak Mama, kan?” menunjukkan upaya keras tokoh Karang untuk menarasikan dirinya sebagai bagian dari sebuah kesatuan keluarga. Ia mencari pengakuan atas eksistensi biologis dan emosionalnya. Permintaan untuk “dipeluk” adalah manifestasi dari tema komuni yakni hubungan atau kasih sayang yang paling mendasar, kebutuhan akan rasa aman dan kehangatan dari figur ibu yang selama ini hilang dalam narasi hidupnya.</p>	Tema komuni
3	<p>”<i>If you Banu, where is Karang?</i>” Launa mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan Karang. “<i>Sleep. He is sleeping in here now.</i>” Karang , yang kini menyebut</p>	89	<p>Dalam teori TIN, tokoh membanguncerita untuk menjelaskan kondisi dirinya. Di sini, Banu menggunakan metafora “tidur” untuk menjelaskan ketiadaan Karang.</p>	Tema agensi

	<p>dirinya sebagai Banu, mengetuk dadanya. <i>“Why Karang sleep?”</i> <i>“Because he was tired and wanted to rest”</i></p>		<p>Kalimat <i>“Because he was tired and wanted to rest”</i> menunjukkan bahwa dalam narasi Banu, identitas Karang telah mencapai titik jenuh atau kelelahan mental yang luar biasa akibat beberapa kejadian yang telah dialaminya di masa kini. <i>”tidur”</i> adalah cara Banu menarasikan kondisi di mana identitas utama Karang sedang melakukan hibernasi psikologis untuk menghindari rasa sakit yang tidak tertahankan. Ini menunjukkan bahwa identitas Karang sedang bersembunyi dibalik identitas Banu.</p>	
4	<p>”Uhuk....” Karang terbatuk setelah mendapat tendangan kuat di bagian dada. “KAMU BERANI MELAWAN SAYA SEKARANG?” Tongkat golf kembali mendarat di tubuh Karang yang sudah babak belur. Pukulan demi pukulan terus Karang terima. Namun, disela-sela rasa sakit di tubuhnya, Karang juga merasakan sakit kepala yang luar biasa hebat. Dia merasa jika Agha sedang merangsek keluar untuk menggantikannya. Namun, Karang berusaha melawan dan berusaha agar dia tetap tersadar. Jangan sekarang Gha. Lo cuma akan memperburuk keadaan. Gue mohon. Lo tenang aja. Gue masih bisa bertahan.</p>	165	<p>Berbeda dengan fragmen sebelumnya di mana Agha muncul secara otomatis, di sini Karang menunjukkan agensi (kendali) yang luar biasa. Ia melakukan percakapan internal untuk menahan kemunculan Agha akibat rasa sakit yang di derita Karang sewaktu mendapat pukulan dari tongkat golf. Dalam dialog tersebut Karang mencoba merebut kembali narasi hidupnya. Ia tidak ingin menjadi objek yang terus-menerus digantikan oleh <i>”pelindungnya”</i>, melainkan ingin menjadi subjek yang bertahan atas pilihannya sendiri. Karang sedang berusaha menulis ulang takdirnya bahwa ia bukan sekadar inang yang rapuh, melainkan pejuang yang sanggup menanggung beban ceritanya sendiri.</p>	Tema agensi
5	<p>”Ishhhh! Dasar cewek geblek! Berapa kali gue bilang. Gue itu bukan Karang. Gue Agha. Mana si bodoh itu nggak pernah cerita sama lo!” <i>“Ag-gha?”</i> Launa bengong dengan paripurna. Launa tercekak tak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar. Tak pernah tebesit sedikitpun di</p>	174	<p>Pada dialog ini, agensi tersebut terpecah menjadi dua kutub yang saling menolak. Agha menyebut Karang sebagai “si bodoh”. Ini menunjukkan bahwa Agha menarasikan dirinya sebagai entitas yang terpisah dan lebih superior. Ia menolak dianggap sebagai</p>	Tema agensi

	<p>pikirannya, jika dia akan bertemu dengan sosok Agha secepat ini. Launa kembali teringat ucapan Karang eberapa hari yang lalu. “Launa. Kalo nanti kamu bertemu denganku dalam sosok Agha, jauhi dia. Jangan dekat dengannya. Karena mungkin aku bisa menyakitimu. Ini bukan permintaan, tapi ini perintah yang harus kamu patuhi.”</p>			
6	<p>Di bawah hangatnya guyuran Mentari pagi, terlihat sosok Agha berbaur dengan sekelompok remaja dan pedagang kaki lima yang sedari subuh sudah mulai mengais rezeki. Tak nampak rasa canggung sedikit saja di wajah cowok dengan celana jeans sobek tersebut. Berbeda sekali dengan Karang yang cukup sulit untuk dekat dengan orang lain. “Karang!” Launa berteriak memanggil Agha yang duduk layaknya tukang nongkrong. Tak seperti Karang yang tampil elegan. Agha terkesan lebih cuek dengan balutan celana jin sobek dan kaos oblong yang warnanya sudah setengah pudar.</p>	175	<p>bagian dari sejarah hidup Karang. Adapun pesan Karang kepada Launa ” Ini bukan permintaan, tapi ini perintah yang harus kamu patuhi” adalah upaya Karang untuk tetap memiliki agensi (kendali) atas keselamatan Launa, bahkan ketika tubuhnya sedang diambil alih oleh identitas lain.</p> <p>Dalam konteks ini, Karang menggunakan narasi ”peringatan dan perintah” untuk melindungi Launa sewaktu-waktu Launa bertemu dengan sosok Agha. Sementara Agha menggunakan narasi ”kejujuran yang kasar” untuk mengukuhkan kehadirannya. Tokoh utama gagal membangun satu cerita hidup yang utuh karena masing-masing identitas melihat identitas lainnya sebagai musuh yang merusak alur cerita mereka masing-masing.</p> <p>Narasi Agha dibangun sebagai sosok yang memiliki kecakapan sosial yang luar biasa. Kalimat “Tak nampak rasa canggung sedikit saja” dan kemampuannya “berbaur dengan sekelompok remaja dan pedagang kaki lima” menunjukkan bahwa Agha adalah identitas yang memegang kendali atas interaksi sosial yang luwes. Berbeda dengan Agha, Karang digambarkan “cukup sulit untuk dekat dengan orang lain”. Karang memiliki hambatan dalam membangun relasi, sehingga identitas Agha muncul sebagai kompensasi naratif untuk menangani situasi sosial yang dianggap menakutkan atau sulit bagi Karang.</p> <p>Analisis ini menunjukkan bahwa Agha adalah</p>	Tema komuni

			<p>manifestasi dari kebutuhan agensi sosial yang tidak dimiliki oleh Karang. Agha diciptakan oleh jiwa tokoh tersebut untuk menutupi kelemahan Karang dalam berinteraksi dengan dunia luar. Perbedaan mencolok dalam penampilan dan sikap mereka menunjukkan betapa terfragmentasinya identitas naratif tokoh, di mana setiap identitas memiliki “skenario” tersendiri untuk menghadapi kehidupan.</p>	
7	<p>“Lo benci dia, Gha?” “Siapa? Karang?” “Iya.” ”Banget. Gue benci banget sama dia. Karena dia cuma orang bodoh yang nyiptain gue dan Banu cuma buat melindungi dirinya sendiri.” Mata Launa mengerjap kaget. “Hah? Lo kenal Banu?” ”Kenallah! Balas Agha santai. ”Dokter Calista yang ngasih tau gue. Dia anak kecil berusia sekitar enam tahun.”</p>	179	<p>Dalam TIN, biasanya identitas-identitas dalam diri seseorang tidak saling menyadari atau saling bermusuhan secara pasif. Namun, di sini Agha menunjukkan tingkat kesadaran sebagai tokoh ciptaan yang sangat tinggi. Ia sadar akan posisinya dalam struktur mental tokoh utama. Agha menyatakan bahwa Karang adalah ”orang bodoh yang nyiptain gue dan Banu”. Ini menunjukkan bahwa Agha menarasikan dirinya bukan sebagai manusia utuh, melainkan sebagai alter atau identitas yang diciptakan untuk tujuan tertentu yakni sebagai perlindungan. Melalui bantuan pihak ketiga yakni Dokter Calista, Agha memiliki narasi tentang Banu sebagai ”anak kecil berusia sekitar enam tahun.” Ini menciptakan jalinan naratif yang kompleks di mana identitas yang satu mengobservasi identitas yang lain. Analisis ini menunjukkan bahwa Agha memiliki kebencian mendalam karena ia merasa narasinya ”dikontaminasi” oleh tugas perlindungan. Ia menarasikan dirinya sebagai entitas yang cerdas dan sadar sebagai tokoh ciptaan, sementara Karang yang dicitrakan sebagai pencipta yang gagal</p>	Tema agensi

			dan lemah. Dialog ini mempertegas bahwa identitas naratif tokoh utama bukan hanya terpecah, tetapi juga sedang dalam kondisi perang internal, di mana identitas pelindung (Agha) mulai memberontak terhadap inangnya (Karang).	
8	<p>”Merintihlah sepuasmu, Rang. Jangan ditahan. Katakan sakit kalau itu sakit. Hm?”</p> <p>”Perutku seperti terbakar. Sakit banget. Kasihan Agha. Dia pasti melewati waktu yang sulit karena menggantikanku.” Karang meringkuk menahan sakit dalam pelukan ceweknya.</p>	228	<p>Dalam teori TIN, komuni merujuk pada kebutuhan manusia untuk merasa dekat, dicintai, dan terikat dengan orang lain.</p> <p>Pelukan Launa dan kalimatnya, "Katakan sakit kalau itu sakit," menciptakan ruang naratif yang aman bagi Karang. Ini memungkinkan Karang untuk keluar dari narasi palsu atau pura-pura kuat dan masuk ke dalam narasi jujur tentang penderitaannya.</p> <p>Pengakuan Karang bahwa perutnya "Perutku seperti terbakar" menunjukkan bahwa di bawah perlindungan Launa, ia mampu menarasikan rasa sakit fisiknya tanpa rasa takut akan penghakiman.</p> <p>Kalimat "Kasihan Agha. Dia pasti melewati waktu yang sulit karena menggantikanku" menunjukkan perkembangan signifikan dalam identitas naratif Karang.</p> <p>Jika sebelumnya identitas-identitas ini saling membenci atau merasa terbebani, di sini Karang menunjukkan tema hubungan internal. Ia mulai melihat Agha bukan sebagai monster atau gangguan, melainkan sebagai pelindung yang telah berkorban demi dirinya. Ini adalah langkah awal menuju integrasi identitas yang lebih sehat.</p> <p>Analisis ini menunjukkan bahwa melalui dukungan Launa, Karang mulai membangun identitas naratif yang bersatu. Tema komuni tidak hanya terjadi antara Karang dan Launa, tetapi</p>	Tema komuni

			juga merambah ke dalam diri Karang sendiri yakni empati terhadap Agha. Pengakuan atas penderitaan Agha adalah tanda bahwa Kaang mulai menerima seluruh bagian dari dirinya, yang merupakan syarat utama bagi seorang penderita gangguan identitas untuk mencapai pemulihan.	
9	<p>”Mas... Karang... bisa... mengenali.... Mbok Jum?” Mbok Jum berbicara sangat pelan agar Karang bisa mengerti ucapannya.</p> <p>”Karang itu siapa Mbok?”</p> <p>Semua orang kembali saling menatap dengan heran. Tak terkecuali sang dokter yang belum mengerti keadaan pasiennya. Apakah Karang amnesia? Batinnya.</p> <p>”Mas.... Agha? Atau... Den Banu?” tanya Mbok Jum lagi.</p> <p>“Bukan, Mbok. Saya Aru. Arutala Sembagi Daneswara,” ucap Karang memperkenalkan dirinya dengan mantap.</p>	333	<p>Setelah terbangun dari Koma akibat ditembak oleh Andira, Karang tidak hanya berganti identitas, ia menciptakan narasi baru dengan nama Arutala Sembagi Daneswara. Nama ini mencerminkan agensi yang mantap dan penuh wibawa, sangat kontras dengan sosok Karang yang sebelumnya penuh keraguan dan ketakutan.</p> <p>Dengan bertanya ”Karang itu siapa Mbok?”, tokoh ini memutuskan agensi lama yang terikat pada trauma. Ia memilih untuk tidak lagi menjadi objek penderita (Karang), melainkan subjek yang baru dan bersih (Aru). Menurut teori TIN, tokoh ini mengalami pemutusan alur cerita. Ia gagal mengintegrasikan masa lalunya, sehingga ia menciptakan identitas sintesis baru bernama Aru. Arutala adalah upaya akhir dari agensi tokoh untuk bertahan hidup di atas reruntuhan narasi lamanya. Ia memilih untuk tidak memiliki sejarah daripada harus memiliki sejarah yang menyakitkan.</p>	Tema agensi
10	<p>”Kamu harus bisa nerima kalau kamu dan Karang itu sama, Ru!” Launa menaikkan intonasi suaranya.</p> <p>”Sama? Kamu bilang aku dan Karang sama? Dengar, ya. Karang adalah Karang, Arutala adalah Arutala. Jangan pernah menyamakan kami berdua! Karang mempunyai ibu tapi aku tidak! Karang pintar sedangkan aku harus belajar mati-matian hanya untuk</p>	342	<p>Aru menegaskan identitasnya justru melalui apa yang tidak ia miliki dibandingkan Karang ”Karang bisa mendengar dan AKU CACAT,”. Dengan mengakui kecacatannya secara agresif, Aru sedang memvalidasi eksistensinya sendiri yang terpisah dari kesempurnaan atau kepintaran Karang.</p>	Tema agensi

	<p>bisa lulus. Karang mencintai kamu tapi aku tidak! Dan yang lebih penting lagi. Karang bisa mendengar dan AKU CACAT, LAUNA! Jadi jangan pernah bilang kalau aku dan Karang itu sama!" Aru kemudian berjalan kesal meninggalkan Launa yang terdiam setelah mendapat ulti darinya.</p>		<p>Ia menolak narasi pintar milik Karang dan memilih narasi "belajar mati-matian". Ini menunjukkan usaha Aru untuk memiliki sejarah perjuangannya sendiri yang otentik, bukan warisan dari memori Karang yang ia anggap asing.</p> <p>Analisis ini menunjukkan bahwa Aru sedang berada dalam tahap penyangkalan itegrasi. Menurut teori TIN, identitas yang dewasa seharusnya mampu menyatukan berbagai versi diri. Namun, Aru melakukan pengusiran cerita. Ia memilih untuk menjadi Aru yang cacat daripada menjadi Karang yang menderita. Kemarahannya pada Launa adalah bentuk pertahanan diri agar narasinya yang baru tidak hancur oleh bayang-bayang masa lalu yang ia anggap milik orang lain.</p>	
--	---	--	---	--

2. novel *Rintik Terakhir*

Data	Kutipan Dialog	Hal	Analisis	Tema sentral
1	<p>"Gue itu Arutala, bukan Karang. Kenapa semua orang mengharapkan Karang?" gumamnya sambil menjauh dari pintu ruang kerja tersebut dengan tangan yang mulai melepas alat bantu dengarnya.</p>	8	<p>Pada dialog tersebut Aru sedang memperjuangkan haknya untuk eksis sebagai individu yang terpisah. Kalimat "Gue itu Arutala, bukan Karang" adalah pernyataan agensi yang kuat untuk menolak narasi yang dipaksakan oleh lingkungan keluarga dan teman yang terus mengharapkan kembalinya sosok Karang.</p> <p>Tindakan melepas alat bantu dengar adalah bentuk agensi fisik. Aru memilih untuk kembali ke dunia sunyinya daripada harus dipaksa mendengar atau merespons narasi tentang Karang. Ini adalah upaya sadar untuk memegang kendali atas apa yang ia terima dari dunia luar.</p> <p>Analisis tersebut menunjukkan Aru</p>	Tema agensi

			<p>mengalami kegagalan kontinuitas naratif. Ia gagal menyatukan masa lalu (Karang) dengan masa kini (Arutala). Alih-alih melakukan integrasi, ia melakukan disosiasi naratif. Baginya, Arutala adalah pahlawan yang lahir untuk membebaskan tubuh tersebut dari penderitaan Karang, meskipun cara yang ia lakukan adalah dengan memutus hubungan emosional dengan orang-orang yang mencintai Karang.</p>	
2	<p>Ny. Prasmoyo: “Coba saja kamu tidak merebut tubuh Karang. Mungkin saat ini saya sudah membanggakan cucu saya ke keluarga dan rekan bisnis saya!” Aru: “Aru nggak merebut tubuh siapa-siapa, Nek. Ini tubuh Aru. Milik Aru.”</p>	23	<p>Aru menunjukkan agensi yang sangat kuat dengan menegaskan bahwa "Ini tubuh Aru. Milik Aru.". ia sedang berjuang untuk memiliki hak atas narasinya sendiri, menolak dianggap sebagai pencuri atau parasit dalam tubuh Karang. Ia tidak mencoba berargumentasi secara panjang lebar, melainkan menetapkan batas yang jelas bahwa identitas Karang sudah bukan lagi memiliki raga tersebut.</p>	Tema agensi
3	<p>”Karang kangen, Ma..” Pesan masuk yang datang tanpa diduga pada tengah malam itu membuat Andira tersentak. Tangannya gemetar hebat ketika membaca sederet pesan dari nomor putranya walau hanya tiga kata. Wanita yang kebetulan belum tertidur itu segera berlari menuju kamar Aru dengan harapan Karang berada di sana dan sedang menunggu. Namun, ia harus menelan kecewa ketika melihat tubuh Aru yang tertidur pulas di atas tempat tidurnya. Di sampingnya, Andira melihat ponsel yang tergelatak sebagai tanda bahwa mungkin beberapa menit yang lalu Karang menggunakannya untuk mengirim pesan kepadanya.</p>	33	<p>Pesan “Karang kangen, Ma..” menunjukkan bahwa identitas Karang yang tertidur atau ditekan oleh dominasi Arutala, tiba-tiba muncul ke permukaan. Ini adalah manifestasi dari kebutuhan komuni yang paling dasar yakni kasih sayang ibu. Pesan tersebut dikirimkan dalam kondisi transisi. Terjadi saat Aru hampir tidur dalam kondisi peralihan sesaat. Ini menunjukkan bahwa narasi Karang tidak benar-benar mati, melainkan tersimpan sebagai memori emosional yang mencari jalan untuk terhubung kembali dengan ibunya. Analisis ini menunjukkan bahwa tokoh Aru sedang mengalami kebocoran identitas. Arutala mungkin mendominasi naskah harian,</p>	Tema komuni

			<p>tetapi Karang tetap menjadi pemilik luka naratif yang tidak bisa dihapus sepenuhnya. Pesan tersebut adalah jeritan minta tolong dari identitas lama yang masih menginginkan kasih sayang ibu, meskipun identitas baru (Aru) secara sadar mencoba menolak segala hal yang berkaitan dengan Karang.</p>	
4	<p>”Oh, Tuhan... saya juga dapat pesan dari Karang, dia meminta bantuan pada saya. Makanya saya mau telpon kamu.”</p> <p>”Apa yang terjadi sebenarnya? Kenapa Karang bisa muncul sebentar? Ini nggak seperti pola yang biasa Karang lakukan selama ini.”</p> <p>”Kalau yang saya lihat dari pesan Karang kirim ke Andira dan ke saya, kalimat itu sudah menjelaskan kalau Karang sedang meminta bantuan. Saya pikir, Karang kesulitan untuk keluar dan mengendalikan tubuhnya.”</p> <p>”Kenapa bisa seperti itu? Karang, kan inangnya. Dia yang punya tubuh. Seharusnya dia bisa keluar kapan pun dia mau.”</p> <p>”Bukan seperti itu, Pram. Kepribadian ganda itu nggak semudah yang orang lain pikirkan. Meskipun inang, mereka tidak bisa mengendalikan kapan dan di mana kepribadian mereka akan muncul.”</p>	34	<p>Dalam teori TIN, agensi adalah kemampuan individu untuk bertindak secara bebas dan mengendalikan arah hidupnya.</p> <p>Pramana berasumsi bahwa sebagai inang, Karang seharusnya memiliki kendali penuh ”Dia yang punya tubuh. Seharusnya dia bisa keluar kapan pun dia mau.”</p> <p>Secara naratif, Karang sedang mengalami kehilangan agensi total. Bukan lagi penulis cerita hidupnya, melainkan karakter yang terkunci di dalam sub-bab ceritanya sendiri. Sosok Arutala telah mengambil alih peran sebagai narator utama, sehingga Karang kehilangan kekuasaan atas tubuh dan tindakannya.</p> <p>Motif utama kemunculan singkat Karang karena dorongan emosional yang kuat untuk mendapatkan kasih sayang yang selama ini menjadi pusat penderitaannya.</p> <p>Analisis ini menunjukkan kematian agensi inang. Karang bukan lagi penguasa narasinya sendiri. Ia telah menjadi narasi yang terpinggirkan dalam tubuhnya sendiri. Arutala bukan sekadar kepribadian pengganti, melainkan dinding naratif yang begitu tebal sehingga Karang harus berjuang sangat keras hanya untuk mengirim satu pesan singkat. Ini menunjukkan</p>	Tema agensi

			<p>bahwa trauma yang dialami Karang begitu besar sehingga sistem psikisnya memilih untuk mengunci Karang demi keselamatan raga tersebut, meskipun itu berarti mengorbankan keinginan Karang untuk berkomunikasi.</p>	
5	<p>”Kenapa lo nggak jadi buka ikatan gue? Buka bodoh! Tangan gue sudah mati rasa.” Pak Subrata mundur beberapa Langkah. “Kamu siapa?” Tanyanya waspada. “Agha. Gue Agha Sebasta Daneswara. Buruan bukain! Aduh, ini ada apalagi, sih, di telinga gue? Kok kayak ngeganjel.”</p>	69	<p>Berbeda dengan Aru yang tenang atau Karang yang rapuh, Agha muncul dengan agensi yang meledak-ledak. Penggunaan kata-kata seperti ”bodoh”, ”buruan”, dan perintah yang tegas menunjukkan bahwa Agha adalah identitas yang dirancang untuk mengambil kendali dalam situasi tertekan.</p> <p>Agha tidak meminta, ia menuntut. Dalam narasi internal tokoh, Agha berfungsi sebagai pelindung. Ia muncul saat tubuh dalam bahaya ” Tangan gue sudah mati rasa.” Menggantikan identitas lain yang dianggap terlalu lemah untuk melawan.</p> <p>Agha tidak tahu mengapa ia diikat atau apa yang terjadi sebelumnya. Kalimat ”ini ada apalagi, sih...” menunjukkan bahwa ia tidak berbagi memori dengan Arutala atau Karang. Ia terbangun di tengah-tengah sebuah adegan yang tidak ia mengerti.</p> <p>Agha merasa ”ada yang ngeganjel” di telinganya. Alat bantu dengar bagi Arutala adalah identitas, sedangkan bagi Agha adalah benda asing yang mengganggu. Hal ini membuktikan bahwa Agha tidak menormalisasi narasi tuna rungu yang dibangun oleh Arutala.</p> <p>Analisis ini menunjukkan tokoh sedang mengalami perpecahan agensi. Agha adalah personifikasi dari kemarahan dan kekuatan yang selama ini ditekan oleh</p>	Tema agensi

			narasi Karang yang sedih atau Arutala yang tenang. Kemunculan Agha yang tidak mengenali alat bantu dengarnya sendiri membuktikan bahwa setiap identitas memiliki cerita tubuh yang berbeda-beda. Agha menolak menjadi cacat.	
6	<p>”Tuan Muda, Tuan Muda bisa dengar saya?” Pak Subrata maju setelah berpikir beberapa lama. Ia teringat akan penjelasan Pramana tentang Karang yang mempunyai beberapa kepribadian selain Aru. Agha mengangkat wajahnya lalu memberi anggukan tanda mengerti. ”Dengarkan saya baik-baik, kalau Tuan Muda Agha mau keluar dari sini, bisakah Tuan Muda pura-pura menjadi Tuan Muda Karang? Tuan Muda Agha tidak tuli, kan? Seperti Tuan Muda Aru?”</p> <p>”Pura-pura jadi Karang sialan itu sialan itu udah biasa buat gue. Dan gue sehat wal’afiat.” lirik Agha kesal</p> <p>”Baiklah, mari kita coba. Tuan Muda Agha jawab pertanyaan saya seolah-olah Tuan Muda Agha itu adalah Tuan Muda Karang. Maaf kalau sekiranya bahasa saya tidak sopan. Kita mulai, ya.”</p>	70	<p>Dalam TIN, agensi melibatkan kemampuan individu untuk mengendalikan situasi. Di sini, Agha menunjukkan bentuk agensi yang unik, yaitu kemampuan untuk melakukan akting untuk identitas lain demi mencapai tujuan melarikan diri.</p> <p>Bagi Agha, identitas Karang bukanlah bagian dari dirinya yang ia terima, melainkan sebuah kostum atau alat untuk bertahan hidup. Pernyataan ”Pura-pura jadi Karang sialan itu udah biasa buat gue,” menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran tingkat tinggi tentang peran-peran naratif yang ada dalam tubuhnya.</p> <p>Agha menegaskan agensinya dengan menolak narasi cacat yang melekat pada Aru. Kalimat ” Gue sehat wal’afiat” adalah bentuk penegasan bahwa secara sensorik, ia memiliki kendali penuh atas pendengarannya, berbeda dengan Arutala.</p> <p>Analisis ini menunjukkan bahwa Agha adalah personifikasi dari agensi pertahanan. Ia adalah aktor yang paling cakap dalam sistem kepribadian ini karena ia mampu mengenali kelemahan dan kekuatan narasi identitas lainnya.</p> <p>Meskipun Agha memiliki kebencian mendalam terhadap Karang, ia cukup pragmatis untuk menggunakan narasi Karang sebagai alat pelarian. Hal ini menunjukkan bahwa</p>	Tema agensi

			psikologi tokoh ini telah berkembang menjadi sistem yang sangat kompleks, di mana identitas digunakan secara taktis untuk menghadapi dunia luar yang mengancam.	
7	<p>Pemandangan kamar bercat putih bersih dengan beberapa furniture minimalis menjadi pemandangan Agha saat ia kembali menempati kamar milik Karang. Kamar tersebut nampak asing setelah Agha terakhir kali menempatnya kurang lebih dua tahun lalu. Dulu, kamar itu berwarna abu gelap yang kental dengan rasa sepi. Sangat berbanding terbalik dengan apa yang dilihatnya kini. Kamar itu terasa rapi, berjejeer pula koleksi skateboard yang Agha terka harganya sangat mahal. Ternyata Aru memang mendesain ulang kamar Karang menjadi lebih hidup dan nyaman untuk dilihat.</p> <p>"Gila, udah berapa lama si Karang nggak bangun?" gumamnya takjub</p>	74	<p>Dalam teori TIN, seringkali diproyeksikan ke dalam ruang fisik. Kamar bukan sekadar ruangan, melainkan manifestasi dari kondisi psikis penghuninya. Kamar lama yang berwarna "abu gelap yang kental dengan rasa sepi" mencerminkan masa lalu Karang yang penuh trauma, isolasi, dan rendahnya agensi. Warna abu-abu adalah simbol visual dari depresi dan narasi hidup yang statis. Kamar baru yang "putih bersih" dengan "furniture minimalis" dan koleksi skateboard mahal menunjukkan identitas Arutala yang lebih hidup, teratur, dan berorientasi pada amasa depan. Arutala menggunakan ruang ini untuk menulis ulang Sejarah raga tersebut dari kematian emosional menjadi kehidupan yang nyaman.</p> <p>Analisis ini menunjukkan perubahan fisik kamar tersebut melambangkan penulisan ulang naratif. Arutala telah berhasil melakukan penebusan terhadap penderitaan Karang dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental dan produktivitas. Namun, bagi Agha, kamar ini adalah bukti bahwa identitas lama mereka (Karang) telah tidur terlalu lama, dan raga mereka kini telah sepenuhnya menjadi milik narasi baru yang diciptakan oleh Arutala.</p>	Tema agensi
8	<p>Suara alarm yang berasal dari ponsel di atas nakas membuat tubuhnya terperanjat karena terkejut. Ia</p>	105	<p>Dalam teori TIN, identitas yang sehat memerlukan rasa keberlanjutan atau</p>	Tema agensi

	<p>menoleh dan tangannya lantas tersulur untuk meraih benda persegi panjang itu. Matanya tidak kuasa membelalak terkejut ketika menyadari tanggal yang tertera di layar kunci ponselnya menunjukkan waktu tiga tahun kemudian setelah terakhir ia mengingat masih hidup pada 2022.</p> <p>”Hah? Tahun 2025? apa ini? Nggak-nggak... tanggalnya pasti salah, tanggalnya pasti ngaco.”</p> <p>Lelaki yang sedang bergelut dengan kekalutan hati itu tidak lain dan tidak bukan adalah Karang Samudra Daneswara, lelaki yang terakhir kali keluar saat menghembuskan napas terakhir dan dokter sempat menyatakan ia meninggal dunia sebelum kembali bangun dengan kepribadian yang berbeda.</p> <p>Karang segera menyingkap selimut, ia bergegas turun dari tempat tidur lalu keluar kamar untuk mencari tahu lebih banyak tentang fakta bahwa ia memang sudah tidur begitu lama. Karang ingin lebih meyakinkan dirinya bahwa ia sedang berada pada 2025.</p>		<p>kesinambungan perasaan bahwa masa lalu, masa sekarang, dan masa depan terhubung dalam satu benang merah yang logis. Disini Karang mengalami diskontinuitas yang ekstrem. Bagi dirinya, ia baru saja mati pada tahun 2022, namun realitas fisiknya berada di tahun 2025. terjadi kekosongan narasi selama tiga tahun.</p> <p>Karang kehilangan kemampuan untuk memahami narasi kehidupannya sendiri. Ia tidak memiliki memori untuk menjelaskan bagaimana ia bisa sampai di tahun 2025, sehingga ia merasa asing terhadap hidupnya sendiri.</p> <p>Analisis ini menunjukkan Karang sedang berada dalam kondisi kehampaan naratif. Ia adalah seorang narator yang kehilangan beberapa bab penting dalam bukunya sendiri. Psikologi Karang saat ini didominasi oleh kecemasan karena ia harus menghadapi kenyataan tentang perubahan dunia selama tanpa adanya dirinya. Tugas terbesar Karang sekarang adalah mencoba menyatukan fragmen-fragmen memori dari identitas lain agar ia tidak lagi merasa seperti orang asing di dalam tubuhnya sendiri.</p>	
9	<p>”Aya...” Pramana berjalan mendekat untuk meraih lengan putranya. ”Nama kamu Aya, kan?” tanyanya lembut.</p> <p>Aya mengangguk. ”Iya, nama aku Aya. Inaya Putri Laksita.”</p> <p>”Oh, gitu. Kalau Om boleh tahu, kaki Aya yang sebelah kanan yang pakai penyangga itu nggak sakit?” tunjuk Pramana ke kaki Karang yang masih menggunakan gips.</p> <p>”Nggak, yang ini nggak sakit. Yang sakit itu kaki Aya yang sebelah kiri. Kaki Aya yang sebelah kiri ini kaku,</p>	143	<p>Munculnya nama ”Inaya Putri Laksita” menunjukkan fragmentasi yang ekstrem. Tokoh tidak hanya menciptakan karakter baru, tetapi karakter tersebut memiliki identitas gender yang berbeda dari tubuh aslinya. Ini adalah upaya naratif untuk memisahkan diri sepenuhnya dari Karang. Dengan memberikan nama lengkap yang sangat spesifik, jiwa tokoh sedang</p>	Tema agensi

	<p>nggak bisa digerakin,” jelasnya sambil menunjuk kaki sebelah kiri yang tampak baik-baik saja.</p>		<p>membangun dunia naratif baru yang tidak memiliki kaitan dengan trauma masa lalu Karang. Aya adalah cerita yang sama sekali berbeda.</p> <p>Aya menyatakan bahwa kaki kanan yang digips yang secara medis jelas terluka ”nggak sakit”. Ini menunjukkan bahwa identitas Aya memutus hubungan saraf dengan rasa sakit milik Karang.</p> <p>Aya justru menunjuk kaki kiri yang sehat sebagai bagian yang ”kaku, nggak bisa digerakin”. Secara psikologis, ini adalah narasi yang berfokus pada pengalaman fisik atau tubuh. Rasa sakit atau kelumpuhan emosional yang dialami tokoh diproyeksikan ke bagian tubuh yang sehat. Kelumpuhan di kaki kiri tersebut bisa jadi merupakan simbol dari kebekuan hidup yang ia rasakan selama ini.</p> <p>Analisis ini menunjukkan bahwa Aya adalah narasi pelarian. Tokoh ini menciptakan identitas Inaya Putri Laksita untuk melarikan diri dari raga Karang yang penuh rasa sakit dan trauma. Ketidaksesuaian antara kaki yang digips dan kaki yang dirasakan sakit menunjukkan bahwa fragmentasi identitasnya telah mencapai tingkat di mana pikiran benar-benar menolak menerima input sensorik dari tubuh aslinya.</p>	
10	<p>”Berhenti, Mas. Jangan seperti ini. Jangan melukai diri Mas sendiri.” sebisa mungkin Andira memegang kepalan tangan putranya agar berhenti memukuli kepalanya. Ia kemudian menatap Pramana yang baru saja tiba dengan wajah terkejut. ”Pa, obat! Bawakan obatnya!”</p> <p>”Dia mau a-ambil tubuh Ka-rang, Ma,” lirih Karang terbata-bata.</p> <p>“Nggak... Jangan ninggalin Mama, Sayang. Tetap sama Mama.. Jangan biarin siapa pun mengambil alih</p>	187	<p>Karang tidak lagi melihat kemunculan kepribadian lain sebagai bagian dari dirinya, melainkan sebagai penjajah “Dia mau ambil tubuh Karang”. Dalam narasinya, Karang sedang berjuang mempertahankan takhtanya sebagai pemilik sah dari cerita hidupnya.</p> <p>Tindakan memukuli kepala adalah bentuk agensi yang sedang merasa kesakitan.</p>	Tema agensi

	tubuh Mas lagi.” Andira menggeleng ketakutan. “A-Aru, Ma...”		Karang mencoba menghalau kesakitan di kepalanya dengan tindakan memukul kepalanya untuk mempertahankan identitasnya. Melalui rasa sakit fisik agar ia tetap bisa terjaga dan tidak kehilangan kesadaran. Analisis ini menunjukkan bahwa Karang sedang berusaha keras membangun sebuah cerita penebusan bersama ibunya, namun cerita alternatif Aru mencoba mengambil alih paksa. Ketidakmampuan Karang untuk mengintegrasikan kepribadian lain menyebabkan ia melihat proses ini sebagai bentuk kematian atau pencurian diri. Kesembuhan bagi Karang dalam TIN bukan hanya soal mengusir Aru, melainkan bagaimana ia bisa memahami mengapa Aru ada dan mengintegrasikan memori mereka menjadi satu cerita yang utuh tanpa harus saling memusnahkan.	
11	Aru yang terlihat tidak percaya sibuk mencari letak di mana ponselnya berada. Tidak lama berselang, ia menemukan ponsel berwarna hitam itu terselip di antara saku celana. Foto launa menyambut saat ia menghidupkan layar ponsel tersebut. Ia lebih dikejutkan lagi karena apa yang diucapkan oleh Dokter Calista memang benar adanya. “Gi-gimana bisa? Ini pasti bohong. ” Aru begitu terkejut melihat tahun telah berganti di layar ponselnya. ”Jadi, saya persingkat saja. Selama beberapa tahun ini kamu hidup sebagai Karang. Pemilik asli tubuh ini atau yang saya sebut dengan inang. Inang adalah orang yang terlahir dengan tubuh yang kamu pakai.”	192	Saat Aru menyadari tahun telah berganti, ia mengalami apa yang disebut sebagai kesenjangan narasi. Ia merasa dirinya adalah pemilik cerita ini, namun kenyataannya ada bab-bab panjang yang ditulis oleh orang lain tanpa keterlibatannya. Ucapan ”ini pasti bohong” adalah bentuk pertahanan psikologis untuk menjaga keutuhan narasinya sendiri. Otak Aru menolak menerima fakta bahwa ia telah absen dari panggung kehidupannya sendiri. Penjelasan Dokter Calista bahwa Aru bukanlah inang melainkan kepribadian lain meruntuhkan fondasi identitas Aru. Aru yang selama ini merasa sebagai subjek utama, tiba-tiba diposisikan sebagai bagian tambahan dalam cerita hidup Karang.	Tema agensi

			<p>Aru menyadari bahwa agensi yang ia miliki selama ini bersifat terbatas dan bisa diambil kapan saja oleh sang inang. Ini menciptakan perasaan tidak berdaya dan krisis eksistensial yang mendalam.</p> <p>Analisis ini menunjukkan bahwa Arutala sedang mengalami kehampaan identitas. Ia baru saja menyadari bahwa cerita hidup yang ia yakini selama ini ternyata memiliki penulis lain yang lebih berhak yaitu Karang. Ketidakpercayaan pada layar ponselnya menunjukkan betapa sulitnya jiwa manusia menerima keputusan waktu. Analisis ini menunjukkan bahwa Aru sekarang berada dalam posisi yang sangat rentan, di mana ia harus menegosiasikan keberadaannya dalam cerita hidup yang sebenarnya milik orang lain.</p>	
--	--	--	---	--

3. novel *Selepas Hujan Kemarin*

Data	Kutipan Dialog	Hal	Analisis	Tema sentral
1	Lelaki yang sudah menjadi suami Launa itu menghembuskan napas dalam. "Ma.." kemudian, Karang kembali meraih tangan ibunya ke dalam genggamannya. "Karang sanggup, kok. Karang kurus cuma karena sering beraktivitas aja," dalihnya, berharap kali ini Andira mengerti	10	<p>Agensi mengacu pada pengalaman diri dan kemampuan untuk mengatur kehidupan. Namun, pada Karang, agensi ini terlihat dalam bentuk yang tidak sehat. Karang menggunakan penyangkalan "Karang kurus cuma karena sering beraktivitas aja," untuk menjaga citra diri yang baik-baik saja. Ini adalah usaha untuk tetap mengendalikan narasi hidupnya di hadapan ibunya, agar tidak dianggap sebagai individu yang lemah atau gagal.</p> <p>Kalimat "Karang sanggup, kok" menunjukkan bahwa Karang menggambarkan dirinya melalui penderitaan. Ia merasa bahwa kemampuannya untuk bertahan dalam kondisi fisik yang menyedihkan adalah</p>	Tema agensi

			wujud kekuatan, walaupun secara medis itu merupakan bentuk pengabaian diri.	
2	<p>Setelah dirasa istrinya cantik dan sempurna, tiba-tiba rasa kantuk menyerang tanpa bisa ia kendalikan. "Karang boleh rebahin kepala bentar nggak, Ma? Tapi Mama jangan pulang dulu. Tiga puluh menit, emmm..., sepuluh menit aja udah cukup, kok. Karang nggak boleh tidur lama, soalnya Karang mau bikin tesis yang harus Karang serahin minggu ini</p> <p>"Mas boleh tidur sepuasnya. Jangan pikirin tesis atau apa pun itu, Sayang. Jangan paksa tubuh Mas di luar batas kemampuan. Kalau Mas tumbang, Launa gimana?"</p>	23	<p>Karang menunjukkan dorongan agensi yang sangat kuat melalui komitmennya pada tesis. Ia merasa harus menyelesaikan tugas tersebut tepat waktu untuk menunjukkan kemampuannya sebagai individu yang mandiri dan berfungsi dengan baik.</p> <p>Dialog "tiga puluh menit, emmm..., sepuluh menit aja udah cukup" mencerminkan usaha Karang untuk menahan kebutuhan biologisnya demi agensi. Ia merasa tidak enak jika harus beristirahat terlalu lama, seolah-olah istirahat merupakan sebuah kegagalan dalam cerita keberhasilan yang tengah ia bangun.</p>	Tema agensi
3	<p>Karang dalam sosok kepribadian lain itu menatap marah. Ia mengangkat kedua tangannya perlahan, lalu mulai menggerakkan tangan dengan lincah. Aru mengatakan sesuatu dalam bahasa isyarat. "Kita harus hancur sama-sama, Rang. Lo udah ngehancurin hubungan gue sama Utari. Dan sekarang giliran gue." Aru menjeda sebentar, lalu melanjutkan, "Gimana rasanya ngelihat kemesraan gue sama cewek lo? Sakit, kan? Sama... gue juga sakit waktu lo sama Launa ngerecokin hubungan gue dan Utari. Gue nggak mau keluar ngegantiin lo lagi. Lo nikmatin aja sakit lo sendiri." setelah itu, Aru tersenyum miring, seolah puas dengan balas dendam yang baru saja ia lakukan.</p>	40	<p>Pada narasi tersebut Aru memperlihatkan sebuah agensi yang sangat kuat. Ia tidak lagi menjadi penumpang dalam diri Karang, melainkan sosok yang secara sadar mengambil alih kendali untuk merobohkan cerita hidup Karang. Kalimat "kita harus hancur sama-sama, Rang" adalah pernyataan perang agensi. Jika Aru tidak dapat memiliki ceritanya sendiri bersama Utari, maka ia akan menggagalkan naskah hidup Karang.</p> <p>Aru memakai tindakan-tindakannya sebagai cara untuk menentukan masa depan Karang. Dengan menyatakan "Lo nikmatin aja sakit lo sendiri," Aru sedang menghalangi Karang untuk menjadi penulis yang memiliki kuasa atas hidupnya. Aru memaksakan bab penderitaan ke dalam naskah hidup Karang.</p> <p>Aru dengan sengaja merusak hubungan Karang dengan Launa. Aru menyadari bahwa pusat identitas Karang adalah cintanya pada Launa.</p>	Tema agensi

			Dengan melakukan kemesraan terhadap Launa, Aru menghancurkan fondasi emosional Karang. Aru merasa motif komuninya dengan Utari telah dirusak oleh kehadiran Karang. Oleh sebab itu, ia membalas dengan menghancurkan komuni pihak lain. Hal ini menciptakan siklus negatif di mana hubungan antarpribadi dipakai sebagai alat untuk menyebarkan rasa sakit.	
4	Karang menghela napas pelan, kesedihan tampak jelas di wajahnya. Sebagai seorang ayah, hati Karang merasa sakit melihat putri kecilnya berbeda dengan bayi lain yang mendapat kasih sayang penuh dari ibunya sejak lahir. namun, tidak ada yang bisa Karang lakukan karena kesembuhan Launa bagaikan sebuah keajaiban yang belum juga datang.	63	Hati Karang merasakan sakit saat melihat putrinya yang "berbeda dari bayi lainnya" menerima "cinta yang sepenuh hati dari ibunya" , menciptakan komuni yang terkontaminasi. Sebagai Ayah baru, Karang menghadapi kesulitan dalam menyampaikan kasih sayang karena "kesembuhan Launa seperti keajaiban yang belum hadir" menunjukkan narasi pengorbanan yang berulang dari masa lalu.	Tema komuni
5	Karang mendengus. Ia mengubah posisi duduknya hingga menghadap Launa. "Sayang, kenapa itu dibahas lagi? Anak Aru, anak aku juga. Aru, Agha, Banu, dan aku itu sama. Kami berada di tubuh yang sama. Jadi, sperma yang dihasilkan juga sama. Mau nggak mau, Jani itu anakku, bukan anak orang lain."	259	Kalimat "Aru, anak aku juga. Aru, Agha, Banu, dan aku itu sama" adalah upaya sadar Karang dalam menyatukan kembali kepribadian yang selama ini terpecah. Karang menggunakan fakta biologis "sperma yang dihasilkan juga sama" sebagai landasan logis untuk menggabungkan kisah kehidupannya. Ia menolak pemisahan identitas yang selama ini membuatnya merasa terasing dari tindakan yang dilakukan.	Tema agensi
6	"Karang nggak siap, Ma. Karang nggak siap kalau Karang harus kehilangan Mbok Jum. Pikiran Karang udah penuh sama Jani. Karang nggak tahu lagi gimana mental Karang kalau harus kehilangan Mbok Jum di saat seperti ini. Mbok Jum bukan orang lain, tapi ibu bagi Karang. Ibu yang nemenin Karang dari kecil sampai sekarang. Dan Karang belum siap kehilangan ibu Karang. Demi Tuhan	283	Kalimat "Mbok Jum bukan orang lain, tapi ibu bagi Karang" menunjukkan bahwa dalam narasi hidup Karang, Mbok Jum memiliki peran kunci sebagai sosok Ibu. Meskipun secara genetik Karang memiliki Andira sebagai ibunya, namun, secara naratif, Mbok Jum adalah figur yang menciptakan rasa aman	Tema komuni

	Karang belum siap, Ma.” Tangis itu akhirnya pecah tanpa bisa ia tahan. Air mata mengalir deras, membasahi wajahnya yang dihantui bayang-bayang kehilangan.		dalam diri Karang sejak masa kecilnya. Kehilangan Mbok Jum bagi Karang berarti kehilangan sebagian dari perjalanan hidupnya. Ia adalah saksi yang menyertai Karang melalui masa-masa sulit, sehingga kehadiran fisik Mbok Jum sangat berpengaruh pada cara Karang merasakan hubungan emosional.	
--	--	--	---	--

Lampiran 2 Episode Puncak

1. novel *Aku Tak Membenci Hujan*

Data	Kutipan Dialog	Hal	Analisis	Episode puncak
1	<p>“<i>Its not my fault. I didn’t drop it. He drops it.</i>” Karang bergumam dalam bahasa Inggris sembari terus mengetuk meja.</p> <p>“<i>I swear. I didn’t drop it. Please don’t hit me.</i>”</p>	7	Pada kalimat “ <i>please don’t hit me</i> ” bukan sekadar ucapan, melainkan representasi dari episode puncak traumatis di masa lalu Karang yang mengalami kekerasan sewaktu kecil dan terekam secara kognitif dan emosional. Kemunculan identitas bernama Banu yang berbicara dalam bahasa Inggris menunjukkan momen disosiasi yang signifikan. Episode ini menandai titik di mana tokoh utama membagi dirinya untuk menghadapi situasi yang terlalu berat bagi identitas aslinya.	Titik terendah
2	<p>Andira: “Apa yang kamu lakukan di sini, hah?!” “Kamu sengaja datang kesini buat ngikutin saya?iya?!”</p> <p>Karang: “Nggak, Ma. Karang nggak tahu kalau Mama ada di sini.”</p> <p>Andira: “Alah, dasar pembohong kamu! Apa nggak cukup selama ini kamu menempel di hidup saya seperti parasit busuk?”</p> <p>Karang: “Nggak, Ma. Karang cu—”</p> <p>Andira: “Kenapa kamu tidak menghilang saja sih, hah? Atau kalau perlu, kamu mati saja. Biar kamu tidak jadi beban orang lain.”</p> <p>Karang: “Mama?”</p>	26	Dialog ini menggambarkan sebuah episode puncak traumatis yang menghancurkan pondasi identitas tokoh Karang. Dimana pernyataan Andira yang merupakan ibu kandung agar Karang “ mati saja ” atau “ menghilang ” merupakan momen puncak yang memberikan pengaruh kognitif luar biasa kuat terhadap cara Karang memandang harga dirinya. Label “ anak haram ” dan “ wajah sial ” yang	Titik terendah

	<p>Andira: "Melihat kamu tiap hari bikin saya tidak bisa bernapas! Saya hampir gila! Tahu nggak kamu!"</p> <p>"Saya jijik setiap melihat wajah kamu. Kamu itu anak haram! Tempat kamu bukan di sisni! Awas aja kalau sampai ada media yang meliput keberadaan kamu di sisni, saya bikin perhitungan sama kamu! Jangan sekali-kali kamu tampilkan wajah sial kamu di hadapan saya lagi! Paham kamu?"</p>		<p>dilontarkan Andira menjadi memori inti yang membentuk perspektif tokoh bahwa keberadaannya adalah sebuah kesalahan fatal. Momen ini memperkuat alasan mengapa dalam identitas lain seperti Banu, tokoh menunjukkan ketakutan luar biasa terhadap figur otoritas dan kekerasan fisik.</p>	
3	<p>Agha: "Mbok. Kalau Mbok disuruh milih, Mbok pilih Agha atau Karang?"</p> <p>Mbok Jum tergegas mendengar pertanyaan tak terduga dari Agha. Wanita itu seketika menjadi gugup. Namun, dia tidak bisa menghindar karena Agha terlihat menunggu jawaban darinya.</p> <p>Mas Karang kenapa? Apa yang bikin Mas Karang sembunyi lagi? Siapa yang sudah nyakitin Mas Karang? Kenapa ndak cerita ke Mbok seperti biasanya tho, Mas?</p>	35	<p>Dialog ini merupakan sebuah episode puncak di mana tokoh utama dalam sosok Agha mengalami krisis validasi identitas dan secara sadar mencoba mengonfirmasi eksistensinya melalui pengakuan orang lain. Pertanyaan "Mbok pilih Agha atau Karang?" bukan sekadar pertanyaan iseng, melainkan momen krusial bagi Agha untuk memastikan apakah narasi identitasnya lebih diterima daripada identitas Karang. Ini adalah Upaya Agha untuk memenangkan tempat utama dalam kehidupan tokoh tersebut.</p> <p>Agha memaksa Mbok Jum untuk memilih, yang menunjukkan adanya konflik internal yang mencapai puncaknya di dunia eksternal. Agha ingin "menghapus" atau menggantikan posisi Karang dalam ingatan dan kasih sayang orang-orang terdekat.</p>	Titik terendah
4	<p>"<i>English please... I really don't understand what you're saying, Daddy. And who is Karang? Who are you calling Karang?</i>"</p> <p>Jawaban itu membuat Pramana terhuyung mundur beberapa Langkah. Pramana tidak bodoh. Dia tahu ada sesuatu yang salah sedang terjadi pada Karang. Namun, hati kecilnya masih berharap kalau apa yang dia pikirkan itu salah.</p> <p>"Ok." setelah merasa cukup tenang, Pramana kembali mendekati Karang</p>	45	<p>Dialog ini merupakan sebuah episode puncak yang sangat signifikan karena menunjukkan titik di mana tokoh utama kehilangan seluruh kesinambungan narasi hidupnya sebagai orang dewasa/remaja. Dengan menyatakan "<i>I'm six years old</i>", tokoh mengalami regresi naratif. Ia tidak lagi menarasikan dirinya sebagai remaja SMA, melainkan kembali ke titik usia enam tahun. Dalam identitas</p>	Titik terendah

	<p>yang tak melepaskan pandangan dari dirinya. "Karang is you," jawabnya sembari menunjuk dada putranya.</p> <p>Karang menggeleng. "No. My name is Banu. Not Karang."</p> <p><i>"No. your name is Karang, not Banu. You are my son."</i></p> <p><i>"I don't know who Karang is. My name is Banu Sangkala Daneswara and I'm six years old."</i></p> <p>Ternyata apa yang dia khawatirkan benar terjadi. Dia tak habis pikir, bagaimana bisa takdir begitu kejam kepada putranya yang masih berusia belasan tahun? Bagaimana bisa anak yang baru beranjak remaja itu harus mengalami krisis identitas yang masih terdengar awam di kalangan orang banyak?</p>		<p>naratif, ini adalah episode puncak di mana memori masa kecil saat trauma besar terjadi mengambil alih seluruh identitasnya saat ini. Pernyataan "My name is Banu, not Karang" menunjukkan bahwa narasi "Karang" telah sepenuhnya diblokir dari kesadarannya. Nama "Banu Sangkala Daneswara" menjadi identitas naratif baru yang digunakan untuk menghindari kenyataan pahit yang melekat pada nama "Karang"</p> <p>Hal ini mencerminkan betapa hebatnya kontaminasi trauma yang dialami tokoh utama hingga identitasnya harus pecah menjadi beberapa fragmen yang tidak saling mengenal.</p>	
5	<p>JDAR!</p> <p>Kilat disertai petir terdengar keras menyapa bumi. Karang, yang mendengar suara tersebut, seketika meringkuk ketakutan. Cowok itu lantas membenamkan wajah di bawah lingkaran kedua lengannya.</p> <p>JDAR!</p> <p>Petir kembali menggelegar untuk kedua kalinya. Karang semakin meringkuk ketakutan. Dia mulai gelisah. Suara-suara samar anak kecil yang merintih menangis mulai memenuhi isi kepala. Memori masa lalu yang suram itu kembali memutar di memori otaknya. Memori saat dia masih tinggal di Amerika bertahun lalu.</p> <p>"talinya cepat bawa kemari Ma!"</p> <p>Suara Thomas—suami Adiba, sepupu Pramana—yang sedang memanggil istrinya, terdengar di telinga Karang.</p>	85	<p>Suara petir yang menggelegar bukan hanya sekadar fenomena alam bagi Karang, melainkan sebuah kunci pembuka kotak pandora memorinya. Suara petir ini memicu kembalinya memori masa lalu Karang di Amerika sewaktu kecil yang selama ini terkunci atau ditekan.</p> <p>Episode ini sangat menentukan karena menjelaskan sumber awal dari gangguan psikologis Karang. Munculnya suara rintihan anak kecil dan perintah Thomas tentang "tali" menunjukkan bahwa identitas Karang saat ini sangat dipengaruhi oleh kejadian di Amerika bertahun-tahun lalu. Dan hal ini bisa menjadi puncak munculnya identitas Karang yang lain.</p>	Titik terendah
6	<p>Mati saja</p> <p>Kata-kata itu, ditambah dengan penyiksaan kejam itu, dan suara petir yang menggelegar, terus menghantui Karang sampai saat ini. Karang tidak akan pernah lupa bagaimana saat itu tak ada yang</p>	86	<p>Penyiksaan ini menjelaskan mengapa tokoh utama merasa dirinya "sialan" atau "tidak berharga". Perasaan diabaikan saat menangis pilu menjadi memori inti yang membentuk keyakinan</p>	Titik terendah

	memedulikan tangis pilunya walau dia berteriak sampai kehabisan suara.		bahwa dunia adalah tempat yang kejam dan ia sendirian. Trauma yang sedemikian hebat adalah alasan kognitif di balik munculnya identitas lain. Karena Karang kecil tidak sanggup menanggung rasa sakit ini, narasi hidupnya pecah untuk menyimpan memori ini di tempat yang terpisah.	
7	<p>“Ka—rang? Maksud lo apa?” tanya Launa masih dengan seribu pertanyaan di dalam otaknya.</p> <p>”No. I’m Banu. Not Karang!”</p> <p>“Ba—nu?”</p> <p>“Yes. My name is Banu. I’m six years old,” ucap Karang dengan sorot mata berbeda. Saat ini dia terlihat seperti ini dia terlihat seperti anak kecil yang ketakutan.</p>	88	<p>Perubahan dari Karang yang merupakan seorang remaja menjadi Banu anak berusia 6 tahun adalah upaya otak untuk menghapus narasi masa kini yang penuh tekanan dan kembali ke titik waktu di mana tokoh mungkin merasa lebih murni atau sedang berada di puncak trauma yang belum selesai. Perubahan sorot mata menjadi</p> <p>”seperti anak kecil yang ketakutan” menandakan bahwa tokoh Karang yang menjadi Banu tidak sedang bersandiwara, melainkan benar-benar menghuni narasi baru tersebut secara psikologis.</p>	Titik terendah
8	<p>“Iya. Kata Dokter yang menangani Mas Karang, mungkin sosok Agha adalah sifat dan perilaku Mas Karang yang nggak bisa ditunjukkan ke kita semua. Jadi, sosok Agha muncul buat membawa sifat yang Mas Karang sembunyikan jauh di dasar hatinya.”</p> <p>”Maksudnya?”</p> <p>”Mas Karang juga manusia biasa. Yang bisa merasakan sakit hati, kesal, marah dan emosi. Tetapi dia terlalu takut untuk melakukannya. Jadi alam bawah sadarnya menciptakan sosok Agha untuk mewujudkan semua itu. Aku bersyukur banget karena ada Mbak di samping Mas Karang saat ini.”</p>	181	<p>Di sini, ketakutan Karang menunjukkan perasaan seperti marah atau sedih, yang menjadi titik rendah tersembunyi, dan memicu titik perubahan dengan munculnya Agha sebagai cara bawah sadar untuk menyampaikan perasaan yang tertekan. Episode ini paling menonjol karena dialog utamanya menekankan perubahan dari dalam yakni penciptaan Agha sebagai penyelesaian cerita, mirip dengan kasus disosiatif di mana cerita kehidupan terpecah-pecah sebelum akhirnya tergabung kembali.</p>	Titik terendah
9	<p>Ma Karang ingin bertahan Karang ingin lebih lama lagi disayang Mama Tapi Karang nggak bisa. Karang mengantuk.</p>	303	<p>Kehendak Karang untuk bertahan dan mendapatkan kasih sayang Mama lebih lama bertentangan dengan kondisi yang dialaminya saat ini ”Mata Karang nggak</p>	Titik terendah

	<p>Mata Karang nggak bisa dipaksa untuk terbuka lebih lama lagi. Setelahnya tubuh Karang meregang disertai darah kental dan pekat yang mengalir sampai ke bawah jok mobil.</p>		<p>bisa dipaksa untuk terbuka lebih lama lagi” yang menciptakan titik rendah terakhir yakni kematian sebagai puncak konflik antara keinginan emosional dan batasan fisik. Episode ini menguassai cerita karena menggambarkan akhir menyedihkan dari usaha untuk mendapatkan cinta yang baru ditemukan, mirip dengan kisah penebusan yang terlambat di akhir kehidupan.</p>	
10	<p>”Atau Karang tidak akan pernah kembali. Selamanya..” Dengan berat hati dokter berambut sebau itu menginformasikan kemungkinan terburuk yang harus mereka hadapi. “Selama sesi konselingku bersama Aru, aku mencoba mempelajari sosok baru Karang ini. Dan sosok baru Karang ini sangat mendominasi. Saat aku bertanya pada Aru, apa dia bisa merasakan orang lain dalam dirinya? Aru menjawab tidak ada. Aru tidak merasakan keberadaan Karang, Agha, maupun Banu. Kepribadian Aru sangat tenang. Tidak ada kekhawatiran dalam dirinya. Tidak seperti Karang yang hidup dengan memori otak yang berantakan.”</p>	340	<p>Fragmentasi ini menciptakan cerita kehidupan yang tidak saling terhubung, di mana Aru sebagai kepribadian baru menolak pengakuan terhadap Karang, Agha, atau Banu, sehingga menghasilkan citra alternatif yang tetap namun, terasing dari kesinambungan masa lalu. Dalam konteks usia dewasa awal Karang, momen berubahnya kehidupan akibat kematian garis tema tentang kontaminasi, di mana kasih sayang ibu dari percakapan sebelumnya malah berujung pada kehancuran, bukan pada penebusan.</p>	Titik terendah

2. novel *Rintik Terakhir*

Data	Kutipan Dialog	Hal	Analisis	Episode puncak
1	<p>Pertemuan Agha dengan Utari kemarin seakan menjadi jawaban dari pencariannya selama ini yang membuat Agha akhirnya bisa tertidur dengan tenang dan membuat Karang bangun,</p>	105	<p>Kutipan menyebutkan bahwa ketenangan Agha setelah bertemu Utari adalah pemicu banggunya Karang. Dalam TIN, ini menunjukkan adanya dinamika hubungan internal di mana satu identitas memberikan ruang bagi identitas lain setelah urusannya selesai.</p>	Titik puncak
2	<p>”Jangan benci Karang lagi, Ma. Karang janji akan jadi anak yang baik. Karang nggak akan nakal lagi. Karang nggak akan buat Mama kecewa. Karang akan patuh sama Mama. Karang janji. Karang—”</p>	109	<p>Karang akhirnya mendapatkan bentuk komuni yang paling ia butuhkan selama ini yakni penerimaan total. Rasa takut ditolak yang selama ini mendikte perilakunya mulai luruh</p>	Titik puncak

	<p>”Nggak... Nggak...” Andira menangkup wajah Karang lalu menyeka air mata anaknya yang tidak berhenti mengalir. “Mas nggak perlu berubah karena yang harus berubah itu Mama, bukan Mas. Mama ingin Mas selalu menjadi Karang yang dulu, yang baik hatinya, yang lembut tutur katanya, yang sopan dan hormat pada siapa saja. Jangan pernah mengubah apa pun yang ada dalam diri Mas, karena Mas itu anak yang luar biasa.”</p>		<p>melalui sentuhan fisik menangkup wajah dan kata-kata validasi dari ibunya. Andira meminta Karang kembali ”menjadi ”Karang yang dulu”. Dalam TIN, ini adalah upaya untuk menjahit kembali benang merah hidup Karang yang sempat terputus selama tiga tahun masa tidurnya.</p> <p>Analisis ini menunjukkan interaksi titik balik di mana Karang mulai beralih dari narasi kontaminasi menuju narasi penebusan. Andira memberikan naskah baru kepada Karang bahwa ia dicintai bukan karena kepatuhannya, melainkan karena kebaikan hati aslinya. Hal ini memberikan ruang psikologis bagi Karang untuk tumbuh tanpa harus terus-menerus merasa takut akan mengecewakan orang lain.</p>	
3	<p>Karang memang sudah dewasa. Dua puluh dua tahun sudah usianya kini. Tetapi, sifat kekanak-kekanakannya belum hilang, malah baru dimulai. Wajar saja, ia baru mendapat sentuhan sayang dari ibunya. Ia baru bisa merasakan pelukan hangat wanita yang melahirkannya.</p>	117	<p>Pelukan lembut dari sang Ibu menjadi titik balik yang pennting, yang menyebabkan karakter kekanak-kanakannya belum pudar, malah baru saja dimulai, menandakan perubahan cerita dari masa kurangnya kasih sayang menjadi pengalaman emosional yang baru.</p> <p>Episode ini sangat berarti karena usia dewasa yang muncul adalah fase penting dalam pengembangan narasi identitas, di mana pengalaman baru seperti ini mengubah pandangan diri dari seorang dewasa biasa menjadi kemunduran emosional yang dianggap normal.</p>	Titik balik
4	<p>Pradikta kemudian menjelaskan dengan detail. ”Kepribadian ganda terbentuk karena pembelaan diri Karang dari rasa sakit atau trauma yang tidak bisa dia terima. Rasa sakit itu bukan Cuma karena kekerasan fisik, tapi juga mental. Kali ini saya bakal nyerang mental Karang, bukan tubuhnya lagi, dan</p>	326	<p>Trauma kekerasan fisik dan mental yang dialami Karang menjadi titik terendah utama yang memicu terbentuknya kepribadian ganda sebagai respons terhadap narasi, sedangkan rencana ”menyerang mental Karang” dengan ”senjata”</p>	Titik terendah

	saya punya senjata yang akan bikin Karang ambruk dan bertukar kepribadian.”		baru berfungsi sebagai titik balik yang antisipasi, yang diperkirakan akan memaksa perubahan identitas lainnya. Elemen ini sangat mendominasi karena dialog secara jelas menghubungkan satu jenis trauma dengan dampak transformasi, menciptakan pola di mana identitas utama hancur di bawah tekanan yang terus menerus.	
5	“kalau memang itu tubuh kamu dan kamu tidak merasa berbagi dengan siapa pun, bagaimana kamu bisa menjelaskan kejadian-kejadian terakhir ini? Ke mana kamu selama ini? Dan bagaimana dengan foto-foto itu? Bagaimana dengan pesan-pesan yang ada di ponselmu? Dan bagaimana kamu bisa mendapatkan nilai nyaris sempurna di setiap mata kuliahmu?” ”kamu sekarang mahasiswa kedokteran semester lima, Aru. Bukan semester dua lagi. Lalu, bagaimana kamu menjelaskan itu? Jawabannya cuma satu, semua itu dilakukan oleh Karang . Pemilik tubuh itu yang mengambil alih tubuhnya selama kurang lebih dua tahun ini.”	193	Pertanyaan bertubi-tubi mengenai peristiwa terbaru, foto, pesan, dan peralihan dari semester 2 ke 5 menjadi titik balik yang nyata. Di mana bukti yang jelas seperti ”nilai yang hampir sempurna” menghancurkan penolakan Aru dan memaksa dia untuk mengakui bahwa ”semuanya dikerjakan oleh Karang” Episode ini sangat menonjol karena menciptakan ketegangan dalam cerita secara langsung, yang mirip dengan titik terendah bagi Aru yang lebih tenang, yang terancam stabilitasnya oleh kenangan berantakan Karang dari percakapan sebelumnya.	Titik terendah
6	“Banu adalah anak berusia enam tahun yang hanya bisa bicara Bahasa Inggris. Dia anak yang manis dan lembut. Setelah itu, saya bertemu dengan Agha, remaja yang seusia denganmu. Mereka bertiga, Karang, Agha, Banu berbagi tubuh itu selama lima tahun, kemudian kamu muncul paling lama, yaitu kurang lebih tiga tahun, kemudian Inaya muncul, gadis kecil berusia sekitar sepuluh tahun itu datang hanya beberapa saat, bahkan tidak sampai 24 jam”	193	Kemunculan kepribadian ganda secara bergantian menciptakan serangkaian momen penting, dalam hal ini setiap kepribadian menggambarkan penyesuaian setelah pengalaman trauma yang mengganggu mulai dari trauma yang diakibatkan oleh sosok ibu hingga serangan mental oleh Pradikta yang memecah kesinambungan identitas Karang menjadi episode yang terpisah. Aspek ini sangat menonjol karena percakapan yang memiliki urutan pergantian waktu.	Titik terendah
7	Tubuh Karang yang belum menunjukkan tengah dikuasai oleh kepribadian siapa, berhasil diselamatkan akibat penanganan cepat yang diberikan oleh Pramana. Kini, Pramana Nyonya Prasmoyo,	225	Penanganan darurat Pramana menjadi momen heroik yang mengubah titik terendah pahit “dinyatakan meninggal” , sedangkan suara monitor memicu	Titik terendah

	dan Andira memasuki ruang rawat inap Karang. Lelaki itu kini tengah tidur dengan alat bantu pernapasan yang sudah terpasang. Suara bedside monitor di samping Karang mengingatkan mereka pada memori beberapa tahun lalu. Memori pahit saat Karang dinyatakan meninggal dunia .		kenangan lama yang menciptakan titik balik yang dalam, di mana identitas Karang yang terpecah karena adanya alter ego yang memaksakan menghadapi kelanjutan tubuh dan trauma masa lalu. Upaya Karang untuk membangun hidup baru terus-menerus digagalkan oleh kondisi fisik Karang yang rapuh.	
8	"Amnesia Disosiatif. Itu adalah salah satu naluri bertahan hidup saat kita mengalami peristiwa traumatis secara tiba-tiba . Pertahanan mental kamu menurun, Rang. Sehingga otak bisa menghapus ingatan kamu untuk melindungi diri. Jadi saya menyimpulkan, mungkin selama ini otak kamu menghapus memori tentang gadis di taman bermain yang kamu ceritakan itu karena sesuatu dan lain hal yang hanya kamu sendiri yang tahu, kenapa dan mengapa hanya ingatan tentang gadis itu yang kamu buang."	310	Dialog " peristiwa traumatis secara tiba-tiba " dan " memori tentang gadis di taman bermain " menjadi episode puncak yang tersembunyi dan dilupakan oleh pikiran, menciptakan kekosongan dalam cerita Karang di mana amnesia ini menimbulkan munculnya kepribadian lain. Dan Karang kehilangan ingatan melindungi dari hancurnya kesatuan diri. Episode ini sangat penting karena diagnosis secara jelas mengaitkan sebuah kejadian traumatis dengan pembentukan pertahanan mental. Karang menjadi sosok yang tenang di luar, tetapi rapuh di dalam karena identitasnya dibangun di atas kekosongan informasi yang sengaja diciptakan oleh otaknya sendiri.	Titik terendah

3. novel *Selepas Hujan Kemarin*

Data	Kutipan Dialog	Hal	Analisis	Episode puncak
1	" Akhh.... " Karang merintih sontak meremas rambutnya , membuat Pramana dan Andira takut setengah mati. Keduanya berupaya mencegah dengan memegangi Karang, menjauhkan tangan Karang dari kepalanya sendiri. Sebab, bisa jadi ini pertanda Karang menyerah dan membuat kepribadian lain Karang yang selama ini bersembunyi kembali mengambil alih .	41	Dialog " Akhh.. " dan " meremas rambutnya " menjadi titik rendah fisik seketika setelah adanya konflik emosi yang di sebabkan oleh Aru, dimana tindakan menyakiti diri sendiri berpotensi memicu " kepribadian lain Karang yang selama ini bersembunyi kembali mengambil alih ". Episode ini menjadi sangat menonjol karena ceritanya bergantung pada situasi krisis yakni	Titik terendah

			tanda Karang menyerah, menciptakan ketegangan cerita yang langsung mengaitkan pada dendam Aru dengan risiko fragmentasi yang terus-menerus.	
2	Karang tidak menyahut. Ia masih tenggelam dalam keterkejutan yang dalam . Tenggorokannya tercekak, bahkan rasanya untuk mengucapkan sepatah kata pun sulit. Jantungnya berdegup tidak beraturan, seolah-olah seluruh alam semesta berhenti bergerak , hanya menyisakan detik-detik yang berjalan begitu lambat. Bibir lelaki itu terbuka, tetapi tidak ada satu kata pun mampu terucap. Ia menatap Launa dengan pandangan nanar, seolah hendak menyampaikan sesuatu yang tersendat di kepalanya.	291	Kalimat ”tenggelam dalam keterkejutan yang dalam.” , ”Jantungnya berdegup tidak beraturan” , dan “seolah-olah seluruh alam semesta berhenti bergerak” menciptakan titik terendah Karang yang langsung dirasakan saat itu juga, di mana mulut terbuka namun tidak ada kata yang bisa terucap menjadi respons beku yang jelas setelah kejadian yang baru saja di lihatnya. Episode ini menjadi sangat penting karena cerita berfokus pada momen di mana waktu terasa melambat.	Titik terendah

Lampiran 3 Sekuens Kontaminasi

1. novel *Aku Tak Membenci Hujan*

Data	Kutipan Dialog	Hal	Analisis
1	<p>“Mbok!” Karang mengagetkan Wanita yang Bernama Jumini tersebut.</p> <p>“Ehhh, Mbok....Mbok...! Astaghfirullahaladzim, Mas Ka-” Wanita yang telah bekerja sebagai ART selama sepuluh tahun itu memutus kalimatnya. Dia tampak tercekot melihat remaja yang sedang berdiri dengan senyum sumringah di depannya. Saat melihat seringai jahi di bibir cowok itu, Jumini pun seketika mengerti. ”Mas Ag—ha?”</p> <p>Saat mendengar nama ”Agha” disebut, senyum di bibir Karang terulas makin lebar. Bukan, itu bukan senyum milik Karang, melainkan senyum milik sosok bernama Agha Sebasta Daneswara</p> <p>“Lama nggak ketemu ya, Mbok? Agha kangen!” sapa Karang, yang kini menyebut dirinya sebagai Agha, dengan ramah. Sosok lain dari Karang itu memeluk erat wanita yang telah merawatnya selama ini dengan hangat.</p> <p>”Agha kangen masakan Mbok,” lanjutnya.</p>	34	<p>Sekuens kontaminasi terjadi ketika sebuah keadaan atau identitas yang seharusnya stabil menjadi rusak oleh intervensi elemen lain yang merugikan kesatuan diri tokoh. Meskipun tampak ceria, secara psikologis momen ini menunjukkan kontaminasi terhadap integritas aslinya. Pada narasi ” Bukan, itu bukan senyum milik Karang,” mengonfirmasi bahwa identitas asli yang bernama Karang telah terkontaminasi atau digantikan sepenuhnya oleh sosok yang bernama Agha. Sebagai inang, Karang kehilangan otoritas atas ekspresi wajah dan emosinya sendiri, yang kini dikendalikan oleh narasi hidup Agha.</p> <p>Tubuh Karang yang seharusnya merupakan milik identitas asli kini digunakan oleh Agha untuk mengekspresikan emosi yang berbeda, seperti memeluk Mbok Jum dengan ramah dan hangat, yang mengonfirmasi bahwa kendali "inang" telah hilang. Hubungan hangat antara Karang dan Mbok Jum "terkontaminasi" oleh kehadiran Agha yang mengklaim kerinduan tersebut sebagai miliknya sendiri "Agha kangen", sehingga memutus kesinambungan sejarah hidup Karang yang asli. Keceriaan dan kehangatan yang ditunjukkan Agha sebenarnya merupakan bentuk kontaminasi psikologis yang ekstrem; di balik keramahan tersebut, terdapat fakta menyakitkan bahwa kesadaran komunikatif Karang telah terputus dari realitas dan digantikan oleh identitas alternatif untuk menghindari trauma masa lalu. Kebutuhan emosional Karang yang biasanya berkaitan dengan penderitaan atau tekanan keluarga kini bergeser secara tiba-tiba menjadi kerinduan praktis akan "masakan Mbok," yang menunjukkan bahwa narasi hidup tokoh telah terpecah menjadi fragmen-fragmen kebutuhan yang tidak konsisten.</p>
2	<p>”Jangan makan udang tho, Mas. Kasihan Mas Karang.”</p> <p>”Tenang aja, Mbok,” balas Agha santai. “Udang tepungnya nggak akan ngaruh, kok. Walau kami di</p>	34	<p>Sekuens kontaminasi terjadi ketika sesuatu yang seharusnya bersifat menyatu atau positif menjadi rusak. Dalam dialog ini, kontaminasi terlihat sangat ekstrem karena tokoh Agha secara sadar memisahkan</p>

	<p>tubuh yang sama, tapi kami tetap dua pribadi yang berbeda, Mbok. Begitu juga alergi kami. Jangan samain Agha sama si penyakit itu,” cibir Agha, lalu kembali menyeringai.</p>		<p>identitasnya dari tokoh Karang, bahkan dalam urusan biologis (alergi). Pernyataan ” Jangan samain Agha sama si penyakit itu,” menunjukkan bahwa narasi diri Agha telah mengontaminasi kesatuan tubuh mereka. Ia memandang Karang bukan sebagai bagian dari dirinya, melainkan sebagai ”pihak luar” yang lemah dan cacat.</p> <p>Keputusan Agha untuk memakan udang meskipun tubuh tersebut (Karang) memiliki alergi adalah bentuk kontaminasi naratif yang fatal. Agha merasa lebih berkuasa daripada realitas biologis tubuhnya sendiri, yang berisiko membahayakan keselamatan fisik demi menegaskan eksistensinya.</p>
3	<p>”Mbok tahu Mas Karang orang yang kuat. Ingat, Mas masih ada Bapak, Mas Biru, Nenek, dan Mbok yang sangat sayung sama Mas Karang. Jadi jangan pernah nyerah dan membiarkan Mas Agha keluar lagi, ya...”</p> <p>”Tapi, Mama selalu nyuruh Karang mati, Mbok.” Air mata Karang semakin deras berjatuh, tangis pilunya semakin keras terdengar. ”Apa benar dengan kematian Karang, Mama bisa bahagia?”</p>	50	<p>Dalam teori identitas naratif, sekuens kontaminasi terjadi ketika sebuah keadaan positif berupa kehangatan atau harapan dirusak oleh peristiwa negatif yang menghancurkan. Pada dialog tersebut Mbok Jum mencoba membangun narasi positif dengan mengingatkan Karang bahwa masih banyak yang menyayungnya. Namun, narasi positif ini langsung ”terkontaminasi” oleh ingatan akan penolakan ibunya.</p> <p>Karang menjawab dengan ”Tapi, Mama selalu nyuruh Karang mati”. Kalimat ini menunjukkan bahwa satu kebencian dari figur otoritas utama seorang ibu mampu meracuni dan menghancurkan seluruh dukungan kasih sayang dari orang lain. Harapan untuk hidup terkontaminasi oleh keinginan oleh ibunya agar ia mati, menciptakan keinginan untuk mengakhiri hidupnya sebagai jalan keluar yang ia lihat.</p>
4	<p>Karang ingin membenci Andira sebagaimana Wanita itu membencinya, tetapi dia tidak bisa melakukannya. Dia tahu betul rasa sakit yang dialami oleh wanita yang sudah melahirkannya itu. Dalam deras hujan dan dinginnya malam, tanpa belas kasihan seorang lelaki biadab tega memperkosa ibunya, dan semua itu atas nama cinta. Peristiwa itulah yang membawa Karang terlahir ke dunia ini. Ya, Karang adalah anak hasil perkosaan pada</p>	51	<p>Karang menarasikan dirinya bukan sebagai berkat, melainkan sebagai kontaminasi dalam hidup ibunya. Kalimat ”Karang hanyalah puing-puing masa lalu Mama yang tak seharusnya ada” menunjukkan bahwa ia memandang eksistensinya sebagai penyebab penderitaan Andira.</p> <p>Karang mengaitkan asal-usul dirinya dengan peristiwa pemerkosaan. Dalam struktur identitas naratifnya, ia tidak memiliki cerita kelahiran yang positif. Kelahirannya adalah produk dari ”lelaki biadab” dan ”hujan dingin”, yang secara</p>

	<p>Andira di malam penghujan tersebut.</p> <p>”Maafin Karang, Ma. Maafin Karang yang sudah bikin hidup Mama menderita.” karang mengelus rambut Andira, lantas mencium kening ibunya dengan penuh cinta. Setelah itu dia kembali menangis tersedu, meratap takdir yang begitu kejam kepada mereka berdua. ”Melihat Mama seperti ini, tak pantas rasanya kalau Karang harus memaksa Mama untuk mencintai Karang. Karang hanyalah puing-puing masa lalu Mama yang tak seharusnya ada.”</p>		<p>otomatis meracuni harga dirinya sejak awal cerita hidupnya.</p> <p>Hasil analisis mengungkapkan bahwa Karang menderita akibat identitas naratif yang sepenuhnya terkontaminasi oleh Sejarah kelahirannya. Ia memosisikan dirinya sebagai “antagonis” dalam cerita hidup ibunya, yang secara psikologis menghancurkan kekuatan dirinya. Permintaan maaf karang adalah puncak dari pengingkaran diri. Ia merasa bahwa cara terbaik untuk mencintai ibunya adalah dengan mengakui bahwa kehadirannya adalah sebuah kesalahan.</p>
5	<p>Karang mendelik, kaget sekaligus sakit saat rokok yang masih menyala itu dimasukkan ke mulutnya. Rasa panas segera menjalar ke lidah dan seluruh mulutnya.</p> <p>”EMMM!EMMM!”</p> <p>Cowok itu menggeleng sembari terus berontak. Dia mengentakkan kaki berulang kali, berusaha melepaskan diri dari bekapan tangan Pradikta.</p> <p>”Anak sialan!”</p>	83	<p>Dalam teori ini, sekuens kontaminasi terjadi ketika momen yang seharusnya aman berubah menjadi bencana yang merusak psikis. Seperti tindakan Pradikta yang memasukkan rokok menyala ke mulut Karang adalah bentuk kontaminasi fisik dan mental yang sangat ekstrem. Mulut, yang seharusnya menjadi alat untuk berkomunikasi justru menjadi sumber rasa sakit yang luar biasa. Hal ini menjadi alasan yang kuat mengapa identitas naratifnya terbelah, karena Karang dianggap terlalu rapuh untuk menghadapi kenyataan bahwa ia disiksa.</p>
6	<p>Thomas semakin keras mencambuk Karang, membuat tangisan anak malang itu terdengar sangat memilukan. Dengan bergelantungan dan hanya menggunakan celana dalam sobek, Karang kecil menangis meminta ampunan dan belas kasihan.</p> <p>JDAR!</p> <p>Suara petir membelah malam, dan Karang kecil pun semakin meraung.</p> <p>“Aaa!!!” Karang kecil sontak berteriak ketakutan. Dia sangat takut akan petir. Tangisannya semakin keras, dan tubuhnya pun bergetar hebat.</p> <p>”Mati saja kamu di sana!”</p>	86	<p>Momen masa kecil yang seharusnya penuh perlindungan berubah menjadi adegan penyiksaan. Harapan untuk mendapatkan ampunan dan belas kasihan ”terkontaminasi” oleh cambukan dan teriakan ”mati saja kamu!”.</p> <p>Suara petir yang menyertai penyiksaan tersebut menciptakan kontaminasi sensorik, dimana fenomena alam seperti petir terkontaminasi oleh rasa sakit fisik atau cambukan, sehingga di masa depan, suara petir akan selalu mengaktifkan kembali memori penyiksaan tersebut.</p>
7	<p>”A-gha?” seru Andira. Wanita itu begitu shock. Dia tak mengira kalau yang ada di</p>	90	<p>Dalam teori TIN, jarang sekali seorang tokoh memiliki kesadaran penuh bahwa identitasnya adalah hasil fragmentasi. Namu, Agha menunjukkan kesadaran</p>

	<p>depannya sekarang adalah Agha, bukan Karang.</p> <p>”Kenapa? Lo kaget karena gue bukan Karang dan lo nggak bisa nampar gue?” Agha terkekeh sinis. ”Pernah nggak sih lo merasa bersalah melihat keadaan kami, Ibu Andira? Kami sekarang ini manusia aneh. Manusia aneh yang lo ciptakan dari rasa benci lo pada kami!” Agha merangsek maju mendekati Andira.</p>		<p>identitas sebagai produk trauma yang tajam. Ia sadar siapa dirinya dan mengapa ia ada.</p> <p>Agha secara eksplisit menyebut diri mereka sebagai ”Manusia aneh yang lo ciptakan”. Ia menarasikan keberadaannya bukan sebagai proses alami, melainkan sebagai produk sampingan dari kebencian Andira, ibunya sendiri. Dalam pandangan Agha, rasa benci sang ibu telah meracuni narasi hidup mereka, mengubah mereka dari anak normal menjadi pribadi yang terfragmentasi.</p> <p>Penggunaan kata ”kami” menunjukkan bahwa Agha mengakui keberadaan identitas lain seperti Karang dan Banu dalam satu tubuh. Ini adalah bentuk identitas naratif yang kolektif namun terpecah di dalam satu raga.</p> <p>Analisis ini menunjukkan bahwa Agha adalah narasi protes dari tokoh utama. Ia muncul untuk menyuarakan kebenaran pahit yang tidak berani diucapkan Karang. Agha memahami bahwa identitas mereka adalah hasil dari sekuens kontaminasi yang diciptakan oleh kebencian Andira. Dengan menggunakan agensi yang agresif, Agha berusaha melindungi raga mereka dari kerusakan lebih lanjut, sekaligus menuntut pertanggungjawaban atas kehancuran identitas naratif ”kami” yakni Karang, Agha, dan Banu.</p>
8	<p>”Apa? Ngasih? Kamu bilang ngasih?” BUGH! Pradikta melayangkan pukulan keras ke arah bibir Karang yang membuat cowok itu tersungkur menabrak kursi. ”KAMU PIKIR SAYA PENEGMIS YANG SUKA MINTA-MINTA?” hardiknya.</p> <p>Karang, yang tergeletak di lantai, merintih kesakitan sambil memegang kepalanya. Dia sepertinya sudah paham betul jika mungkin sebentar lagi Agha atau Banu akan segera mengambil alih tubuhnya. Cowok itu lantas segera berdiri dan berjalan menuju pintu keluar guna menghindari sesuatu yang tidak diinginkan.</p>	215	<p>Kata ”ngasih” (memberi) yang diucapkan Karang sebenarnya merupakan bentuk niat baik untuk upaya membangun hubungan. Namun, dalam dunia Pradikta, kata tersebut dianggap sebagai penghinaan.</p> <p>Pukulan fisik yang membuat Karang tersungkur memperkuat narasi kontaminasi dalam hidupnya, bahwa setiap kali Karang mencoba membantu atau berinteraksi secara positif, ia justru akan mendapatkan rasa sakit.</p> <p>Pada kalimat ”Dia sepertinya sudah paham betul jika mungkin sebentar lagi Agha atau Banu akan segera mengambil alih tubuhnya” menunjukkan bahwa Karang mengenali skenario hidupnya.</p> <p>Karang memahami bahwa rasa sakit fisik dan tekanan mental adalah pemicu yang akan memutuskan alur narasi Karang dan menggantinya dengan narasi Agha untuk melawan atau Banu untuk melarikan diri secara mental.</p>

			<p>Analisis ini menunjukkan bahwa Karang berada dalam kondisi sekuens kontaminasi yang kronis, di mana interaksi sosial dasar selalu berujung pada kekerasan. Namun, terdapat perkembangan pada agensi tokoh yakni Karang tidak lagi hanya menjadi korban pasif, melainkan mulai mampu memprediksi kapan identitasnya akan pecah dan berusaha melakukan tindakan keluar ruangan untuk melindungi integritas mentalnya.</p>
9	<p>”Banu! Banu!” Launa berteriak sambil berjalan kesana kemari untuk menemukan Banu di parkiran taman bermain tersebut. namun, cewek itu berhenti memanggil saat dia melihat siluet tubuh Banu sedang tegak memandang sepasang ibu dan anak laki-lakinya yang sedang menaiki wahana komidi putar dari kejauhan.</p> <p>Dari cowok itu memandang mereka, dan juga dari gerak tubuhnya, Launa sudah bisa menyimpulkan jika siluet tubuh menyedihkan itu adalah milik Karang, bukan Banu lagi. Cewek itu pun berjalan pelan mendekati kekasihnya yang masih intens menatap keakraban ibu dan anak tadi.</p>	236	<p>Momen ini mencerminkan kontaminasi naratif di mana kebahagiaan orang lain justru mempertegas penderitaan diri sendiri. Keakraban ibu dan anak lain bertindak sebagai cermin yang memantulkan luka Karang. Dalam narasi hidupnya, setiap kali ia melihat kasih sayang, ia diingatkan pada penolakan andira.</p> <p>Peralihan identitas dari Banu (anak-anak) kembali menjadi Karang (remaja yang sadar akan trauma) di momen ini menunjukkan bahwa identitas Karang adalah pemegang beban kesadaran akan ketiadaan cinta. Banu mungkin bisa menikmati wahana, tetapi Karang-lah yang menanggung rasa iri dan sedih atas hubungan ibu-anak yang normal</p> <p>Analisis ini menunjukkan bahwa Karang adalah identitas yang memikul seluruh kesadaran traumatis dalam sistem kepribadiannya. Sementara Banu mungkin mencari kesenangan di taman bermain, sedangkan Karang terjebak dalam sekuens kontaminasi di mana kebahagiaan dunia luar justru menjadi pengingat akan lubang besar dalam narasi hidupnya. Tatapan intensnya pada komidi putar adalah ekspresi dari perasaan yang hancur, sebuah keinginan untuk dicintai yang hanya bisa ia rasakan melalui pengamatan jarak jauh.</p>
10	<p>Karang tersenyum manis dan mengeluarkan sampah dari dalam saku celananya. ”Pasti Banu yang keluar, ya?” tanyanya sembari menyodorkan bungkus kinderjoy ke arah Launa.</p> <p>”Kok Banu nggak buang bungkusnya? Itu, kan, sampah?”</p> <p>”Itu salah satu kebiasaan Banu,” jelas Karang. ”Dia tidak berani membuang sesuatu yang dia beli ke sembarang tempat. Dia akan menyimpannya bahkan sampai</p>	236	<p>Dalam TIN, sekuens kontaminasi menggambarkan bagaimana momen yang seharusnya positif yang ditunjukkan pada bungkus kinderjoy berubah menjadi narasi ketakutan dan ancaman.</p> <p>Bagi anak normal, bungkus camilan adalah sampah biasa. Namun dalam narasi hidup Karang atau Banu, bungkus tersebut adalah bukti kejahatan yang bisa berujung pada kekerasan fisik ”agar aku tidak kena pukul”.</p> <p>Tindakan menyimpan sampah hingga bertumpuk-tumpuk adalah sisa-sisa naratif</p>

	<p>bertumpuk-tumpuk di dalam kamar kami.” ”Kenapa?” ”Itu adalah kebiasaanku dulu agar aku tidak kena pukul oleh om dan tenteku di Amerika. Sebisa mungkin aku menyembunyikan bungkus camilan yang aku makan, bahkan sampai aku kuburkan agar mereka tidak tahu kalau aku sudah memakan camilan milik mereka.”</p>	<p>dari masa lalu di Amerika yang terkontaminasi oleh kekejaman paman dan bibinya. Karang menjelaskan bahwa kebiasaan Banu sebenarnya adalah ”kebiasaanku dulu”. Ini menunjukkan bahwa meskipun identitas terfragmentasi, alur naratif trauma tetap mengalir di antara mereka. Banu tetap menjalankan kebiasaannya menyembunyikan sampah karena dalam narasinya, ia masih hidup dalam ancaman di Amerika. Ia tidak mampu mem[erbarui narasinya bahwa saat ini ia sudah aman. Baginya, setiap camilan adalah potensi hukuman.</p> <p>Analisis ini menunjukkan bahwa kebiasaan Banu menyimpan sampah adalah peninggalan naratif dari masa lalu Karang yang traumatis. Dalam teori TIN, ini membuktikan bahwa sekuens kontaminasi di masa kecil yakni kekerasan di Amerika telah menetap begitu dalam sehingga menjadi hukum dalam perilaku tokoh. Banu bukan sekadar anak kecil yang lucu, ia adalah pengarsip ketakutan Karang yang tetap menjalankan prosedur keselamatan kuno yakni menyembunyikan sampah agar mereka tidak dipukul lagi.</p>
--	--	---

2. novel *Rintik Terakhir*

Data	Kutipan Dialog	Hal	Analisis
1	<p>Ternyata bukan kamu, Rang. Kalau itu emang benar kamu, kamu pasti nggak akan ngajakin aku lari menembus hujan. Entah berapa kali aku harus dibangunkan dari mimpi buruk ini. Entah berapa kali aku harus dibangunkan dari mimpi buruk ini. Entah berapa kali aku harus yakinin diri aku sendiri kalau memang samudraku kini sudah hanyut tergerus arus. Rang... apa kamu benar-benar nggak akan pernah kembali? Apa kamu selamanya akan tidur di dalam sana?</p>	39	<p>metafora ”samudraku kini sudah hanyut tergerus arus” menggambarkan adanya kontaminasi penuh. ”Samudra” yang dianalogikan sebagai Karang melambangkan kedamaian dan cinta, kini tercemar oleh ”arus” yang dibawa oleh Aru yang menghancurkan semua kenangan indah yang pernah ada. Kalimat bahwa dia harus ”dibangunkan dari mimpi buruk ini” menunjukkan bahwa kehadiran kepribadian baru dianggap sebagai sesuatu yang memperburuk keadaan.</p>
2	<p>Helaan napas panjang keluar dari bibir Aru ketika ia melihat mobil hitam milik Karang terdapat sebuah kertas basah yang tertempel di depan kaca</p>	40	<p>Mobil Karang yang digunakan Aru adalah simbol dari kemajuan hidup dan agensi yang lebih baik. Namun, kehadiran kertas basah dengan tulisan hinaan tersebut secara instan mengontaminasi rasa bangga atau ketenangan Aru.</p>

	<p>dengan tulisan yang masih bisa Aru baca.</p> <p>“Dokter kok budek? Lo itu cocoknya jadi pasien. Bukan Dokter! Nyadar diri woi! Lo itu nggak pantes ada di sini!”</p> <p>Aru meraih kertas yang sudah basah itu dan mengepalnya di tangan. Wajahnya begitu kentara menyiratkan rasa luka yang mendalam. Perlakuan tidak menyenangkan seperti ini terlampau sering ia dapat. Namun, sebisa mungkin Aru anggap sebagai angin lalu yang tidak bertahan lama.</p>		<p>Meskipun Aru mencoba menganggapnya sebagai angin lalu, respon wajahnya yang menyiratkan luka dan tangan yang mengepal kertas menunjukkan bahwa kontaminasi ini menembus pertahanan psikisnya.</p> <p>Analisis ini menunjukkan bahwa Aru sedang mencoba hidup dalam cerita penebusan menjadi dokter untuk menebus cita-cita Karang, namun lingkungan sekitarnya terus-menerus memberikan cerita kontaminasi dengan mengolok “Dokter kok budek? Lo itu cocoknya jadi pasien”. Ketegangan ini menunjukkan bahwa identitas Aru sangat rapuh karena ia tidak mendapatkan dukungan dari sosial, sehingga ia harus memikul beban agensinya sendirian di tengah comoohan dunia.</p>
3	<p>“Papa! Karang kangen!” teriak Agha berhambur memeluk Pramana yang berdiri paling depan untuk menyambutnya. Sapaan itu membuat Pramana mengernyitkan dahi. Jelas-jelas dari sorot mata tajam yang dilihatnya, itu adalah Agha, bukan Karang. Dari gerak tubuh, intonasi suara dan senyum yang diperlihatkan tidak ada tidak ada satupun yang menunjukkan bahwa sosok yang ia peluk adalah Karang.</p> <p>“Mas A-Ag—”</p> <p>“Sssttt... bisa nggak, Papa pura-pura kalau Agha itu Karang. Biar Agha nggak diiket lagi kayak pencuri ayam,” Bisik Agha sambil memeluk ayahnya.</p> <p>“Maksud Mas?”</p>	72	<p>Pramana menyadari adanya kontaminasi dalam peran yang dimainkan Agha. Sorot mata yang tajam, intonasi suara, dan gerak tubuh Agha terlalu kuat dan dominan, sehingga gagal menirukan kelembutan atau kerapuhan yang biasanya ada pada Karang. Pramana merasakan kejanggalan karena cerita yang diucapkan (sebagai Karang) tidak sesuai dengan karakter yang terlihat (sebagai Agha). Hal ini menunjukkan bahwa identitas Agha begitu kuat sehingga ia kesulitan untuk benar-benar melebur menjadi Karang.</p> <p>Analisis ini menunjukkan agensi pertahanan yang sangat tinggi. Agha tidak mengalami kebingungan identitas. Sebaliknya, ia sangat paham akan perbedaan anantara dirinya dan Karang. Ia menggunakan identitas Karang sebagai persona untuk melindungi dirinya dari trauma fisik yang lebih lanjut. Analisis ini menunjukkan bahwa dalam sistem identitas tokoh tersebut, Agha berfungsi sebagai kepribadian yang mampu mengesampingkan harga dirinya demi keselamatan raga yang mereka tinggali bersama.</p>
4	<p>Mata Karang mengerjap ketika ia menemukan Andira berdiri di ujung tangga dengan menggunakan apron berwarna abu tua yang menempel pada tubuhnya yang terlihat lebih kurus dari terakhir kali Karang melihatnya. Mendadak,</p>	106	<p>Sekuens kontaminasi terjadi ketika sebuah momen atau subjek yang seharusnya berharga berubah menjadi buruk. Bagi Karang, sosok Ibu adalah figur yang penting. Terakhir kali Karang melihat ibunya dulu yang cantik kini berubah menjadi “seperti tengkorak hidup”</p>

	<p>perasaan Karang sesak melihat perubahan fisik ibunya yang dulu selalu terlihat cantik kini seperti tengkorak hidup. Tentu saja perasaan bersalah Karang kembali menyeruak. Dalam pikirnya, jika ia tidak pernah ada, mungkin saja ibunya akan lebih bahagia.</p> <p>Mata Karang mulai memanas, air matanya ikut menggenang. Ma.. kalau memang tiga tahun sudah berlalu, rasa sakit apa lagi yang Karang beri ke Mama sampai Mama seperti ini? Bulir bening itu akhirnya tumpah, mengalir pelan dari sudut mata Karang.</p>		<p>adalah bentuk kontaminasi visual dan emosional yang hebat. Karang tidak melihat dirinya sebagai pahlawan, melainkan sebagai sumber masalah salam hidup ibunya. Pikiran bahwa “jika ia tidak pernah ada, mungkin saja ibunya akan lebih bahagia” menunjukkan bahwa dalam narasi hidupnya, Karang menempatkan eksistensinya sendiri sebagai agen kontaminasi bagi ibunya sendiri.</p> <p>Analisis ini menunjukkan bahwa ketika ia terbangun di tahun 2025 pun ia masih terjebak dalam pola pikir kontaminasi di mana setiap kehadiran dirinya dianggap sebagai penyebab penderitaan orang lain. Melihat ibunya yang menjadi kurus adalah bukti naratif baginya bahwa ia adalah karakter antagonis dalam hidup orang yang paling ia cintai. Karang memerlukan sekuens penebusan yang sangat kuat untuk meyakinkan dirinya bahwa ia layak hidup dan bahwa penderitaan ibunya bukanlah sepenuhnya tanggung jawab eksistensinya.</p>
5	<p>“Sepertinya dia bukan Masmu. Coba kamu perhatikan suara tangisnya, itu bukan suara tangis Masmu. Masmu sudah tidur kembali, tapi dia bukan Banu, Agha, atau Aru. Papa yakin itu kepribadian baru Masmu,” ucap Pramana yang membuat Biru terdiam.</p> <p>“Kakak ganteng, punya ikat rambut nggak? Rambut Aya berantakan.” Di tengah percakapan Pramana dan Biru, Karang keluar dari lemari sambil menyeka air matanya dengan salah satu punggung tangan khas anak kecil. Sorot mata teduh Karang kini telah hilang berganti dengan sorot mata terang anak kecil yang menyebut dirinya Aya.</p>	140	<p>Munculnya kepribadian baru bernama Aya menunjukkan hilangnya seluruh agensi dewasa yang sebelumnya dibangun oleh Arutala dan kemarahan defensif Agha. Aya muncul dengan kebutuhan dasar anak-anak perempuan usia 10 tahun, yang menandakan mundurnya kontrol diri ke tahap perkembangan paling awal. Pramana mencatat bahwa ini bukan Karang, Banu, Agha, atau Aru. Ini menunjukkan bahwa sistem identitas naratif tokoh ini tidak lagi memiliki pusat. Setiap kali ada tekanan emosional yang terlalu besar, jiwa tokoh melahirkan identitas baru untuk mengatasi situasi tersebut.</p> <p>Meskipun pertemuan Karang dengan ibunya sebelumnya adalah sekuens penebusan, bagi sistem psikis yang sangat rapuh, rasa nyeri di kaki akibat mendapat pukulan dari Pradikta tersebut kembali menjadi kontaminasi karena Karang yang asli tidak sanggup menanggung rasa syukur dan rasa sakit yang muncul secara bersamaan, ia tidur kembali.</p> <p>Analisi ini menunjukkan bahwa kemunculan Aya adalah tanda bahwa pemulihan dengan ibu belum cukup untuk menyatukan jiwa Karang. Masih ada penyebab lain yang membuka lapisan baru dalam narasinya.</p>

6	<p>”Akh...” Karang mengerang pendek sebelum akhirnya erangan itu menghilang dan ia tidak sadarkan diri dalam pangkuan ibunya.</p> <p>”Mbok... Kenapa Aru ada di rumah? Bukannya Aru ada di Banyuwangi sama Nenek?”</p> <p>Bagai tersambar petir siang bolong, Andira dan Pramana syok luar biasa. Mereka kembali harus dihadapkan dengan kenyataan bahwa Karang sudah kembali tertidur berganti dengan sosok Arutala, lelaki pengidap tunarungu yang sangat mengancam keberadaan putra mereka.</p>	189	<p>Momen ini terjadi ketika momen yang penuh kasih sayang atau harapan tiba-tiba diracuni oleh hasil yang buruk. Dalam hal ini Andira baru saja menikmati momen kasih sayang dengan Karang. Namun, pingsannya Karang dan bangkitnya Arutala mengubah kebahagiaan tersebut menjadi syok luar biasa “Bagai tersambar petir siang bolong”.</p> <p>Momen di mana anak berada dalam pangkuan ibunya yang seharusnya menjadi simbol keamanan tertinggi justru menjadi tempat di mana identitas Karang mati sementara. Ini adalah kontaminasi naratif yang sangat dalam bagi Andira dan Pramana.</p> <p>Analisis ini menggambarkan kegagalan kesatuan naratif. Terjadi perpecahan tajam antara Karang yang kembali dan dicintai dan Arutala yang tunarungu yang masih memiliki trauma. Selama Arutala tidak berbagi memori dengan Karang, tokoh ini akan terus mengalami kematian dan kelahiran kembali yang melelahkan, di mana setiap identitas merasa asing terhadap waktu dan tempat yang berbeda.</p>
7	<p>Ucapannya tidak berhenti sampai di sana. Kejadian di Banyuwangi itu membuat Aru merasakan trauma yang mendalam. ”Aru tahu kalau Aru memang beda dari orang lain. Aru tuli, cacat, bodoh. Aru cuma bisa buat malu keluarga Daneswara yang sempurna ini, tapi bukan berarti Nenek bisa memperlakukan Aru seenaknya, mengikat tangan Aru, merendam Aru semalaman, tanpa peduli kalau Aru sakit atau hampir pingsan. Buat Nenek, Aru sama sekali nggak berharga.”</p> <p>”Mulai sekarang, disayang atau nggak, diakui atau nggak, itu nggak penting lagi buat Aru. Toh juga, sekuat apapun Aru berusaha, Nenek nggak akan pernah bisa terima Aru. Jadi, Aru nggak akan ngelakuin apa-apa lagi karena semua nggak ada gunanya.”</p>	190	<p>Terjadi ketika individu merasa bahwa apa pun yang ia lakukan akan berakhir buruk atau tidak berharga. Aru mengadopsi narasi eksternal yang kejam ke dalam identitas dirinya ”Aru tuli, cacat, bodoh. Aru Cuma bisa buat malu”. Ini adalah puncak kontaminasi di mana tokoh tidak lagi memiliki citra diri yang positif.</p> <p>Pengalaman diikat dan direndam oleh Nenek menjadi peristiwa kontaminasi fisik yang sangat kuat. Hal ini merusak kepercayaan Aru bahwa ia memiliki nilai sebagai manusia di mata keluarganya.</p> <p>Analisis ini menunjukkan bahwa Aru telah kehilangan motor penggerak identitasnya yakni agensi dan komuni. Aru memilih untuk menjadi pasif sebagai cara untuk melindungi dirinya dari rasa sakit lebih lanjut. Baginya, bercerita atau berjuang sudah tidak ada gunanya jika hasil akhirnya selalu berupa penghinaan dan siksaan fisik. Ini adalah sinyal bahwa Aru membutuhkan naskah hidup baru yang memberikan validasi atas keberadaannya, bukan berdasarkan prestasi, melainkan berdasarkan haknya untuk dicintai sebagai individu yang apa adanya.</p>

8	<p>”Apa mungkin Karang syok karena dia udah meninggal?” tanya Karang</p> <p>”Mungkin saja begitu. Kamu tidak menerima kematiannya karena kamu belum menepati janji. Kamu menyalahkan diri kamu hingga kamu banyak berandai-andai. Seandainya saja aku datang lebih awal, seandainya saja aku datang menemuinya hari itu, seandainya saja tidak berjanji, dan seandai-seandainya yang lain yang membuat kamu menyalahkan diri kamu sendiri. Dan bisa jadi, penyesalan itu yang membuat kamu menciptakan sosok Arutala, buah dari rasa sakit kamu karena kehilangan Rahayu.”</p>	310	<p>Peristiwa kematian Rahayu adalah lubang hitam dalam narasi Karang. Kematian tersebut menghancurkan rasa aman dan kasih sayang yang pernah ia dapatkan. Kalimat ”Seandainya saja aku...” menunjukkan adanya kegagalan agensi. Karang merasa kehilangan kendali atas takdir, sehingga ia mengubah penyesalan tersebut menjadi identitas narasi penyesalan diri sendiri yang menetap. Dokter Calista menyebut Arutala sebagai ”buah dari rasa sakit kamu karena kehilangan Rahayu”. Secara naratif, Arutala diciptakan untuk menjadi sosok yang berbeda dari Karang yang gagal. Jika Karang merasa tidak berdaya saat Rahayu meninggal, maka Arutala diciptakan dengan sifat yang lebih fungsional, berprestasi, atau tangguh sebagai upaya bawah sadar Karang untuk menebus ketidakberdayaannya di masa lalu.</p> <p>Analisis ini menunjukkan Arutala adalah sebuah proyek penebusan yang lahir dari trauma kontaminasi yang mendalam. Karang tidak mampu menanggung narasi kegagalan dalam menyelamatkan Rahayu, sehingga jiwanya membelah untuk menciptakan Arutala sebagai versi diri yang ia harap bisa hidup tanpa beban rasa bersalah tersebut. Namun, frustrasi muncul karena identitas baru ini pun tetap tidak bisa menghapus fakta kematian Rahayu dalam sejarah kehidupan masa lalunya.</p>
9	<p>”Lon...” Aru memanggil nama Launa, dengan suara yang begitu pelan, hingga rasanya jika hening tidak mengungkung keduanya, mungkin Launa tidak bisa mendengar.</p> <p>”Bisa nggak kamu biarin aku bahagia? Aku pengen ngerasain bahagia sekali aja dalam hidupku, Lon, dan itu bukan sama kamu.”</p>	211	<p>Bagi Aru, keberadaan Launa mencerminkan adanya identitas Karang. Setiap kali ia melihat Launa, ia diingatkan tentang tanggung jawabnya untuk menjadi Karang. Dalam narasi Aru, kehadiran Launa mengontaminasi usahanya untuk menciptakan kehidupan yang baru. Permintaan ”Bisa nggak kamu biarin aku bahagia?” menunjukkan bahwa bagi Aru, menjalin hubungan dengan Launa adalah suatu tuntutan naratif yang melelahkan, bukan sebuah keinginan. Kehadiran Launa dianggap sebagai penghalang bagi kebahagiaan sejati yang ingin diciptakan Arutala.</p>
10	<p>”Lalu gimana dengan Inaya, Dok? Gimana cara Karang nyatutin diri Karang dengan dia? Tanyanya bingung.</p> <p>”Apa mungkin Inaya itu Rahayu, Rang? Kamu hapus tentang gadis itu dalam ingatan</p>	311	<p>Rahayu seorang gadis yang ditemui di taman hiburan melambangkan momen kebersamaan yang indah. Namun, kematiannya menciptakan kontaminasi naratif yang sangat besar bagi Karang. Karang tidak mampu menghadapi cerita yang cerita di mana sosok yang dicintai</p>

	<p>kamu, tapi alam bawah sadarmu menolak dan memunculkan Rahayu dalam bentuk kepribadian Inaya. Mungkin ini alasan kenapa Agha dan Aru bisa mengenal Rahayu sedangkan kamu tidak. Kamu menolak Rahayu karena kamu tahu Rahayu sudah meninggal. Sedangkan Agha dan Aru, mengingat mereka hanya saat mereka bertemu Rahayu di taman bermain itu saja, dan mereka tidak tahu kalau Rahayu sudah meninggal. Ingatan tentang Rahayu kamu pecah untuk Agha, Aru dan untuk diri kamu sendiri.”</p>		<p>harus mati, sehingga ia melakukan penghapusan cerita. Dialog ” Kamu menolak Rahayu karena kamu tahu Rahayu sudah meninggal” menunjukkan usaha Karang untuk menghentikan narasi kontaminasi tersebut dengan cara memutus ingatan, seolah-olah dengan melupakan, peristiwa tragis itu tidak pernah terjadi. Analisis ini menunjukkan bahwa inaya berfungsi sebagai kotak hitam untuk memori Karang. Dengan merujuk pada teori McAdams, terlihat bahwa Karang telah memecah narasinya untuk menghindari kesedihan akibat rangkaian peristiwa menyakitkan. Untuk mencapai integrasi, Karang perlu menjalani sekuens penebusan, yaitu dengan berani menerima kembali kenangan akan Rahayu, mengakui kematiannya, dan mengaitkan sosok Inaya sebagai bagian dari sejarah cintanya, bukan sebagai rahasia yang harus disembunyikan.</p>
11	<p>Mobil Launa terpental sejauh sepuluh meter tepat di depan mata Aru yang ternyata sudah kembali berubah menjadi Karang. Aru menghilang setelah tabrakan pertama terjadi akibat benturan di kepalanya, dan berganti menjadi Karang yang menatap Launa dengan wajah heran karena tidak tahu menahu kenapa ia bisa berada dalam tragedi pelik itu dan apa yang Launa ingin katakan dengan bahasa isyarat yang tidak ia mengerti.</p>	344-355	<p>Tabrakan mobil Launa merupakan kontaminasi naratif yang paling ekstrem. Kehidupan Aru yang terbangun secara tiba-tiba menjadi Karang sedang mencoba mencari kejelasan identitas tiba-tiba dikotori oleh maut yang menimpa Launa. Karang terbangun persis ketika insiden itu berlangsung. Dalam pandangan McAdams, ini dapat dianggap sebagai trauma naratif, Karang terpaksa melihat momen akhir dari sebuah proses yang tidak ia Jalani dari awal. Ia menerima dampak tanpa ingatan mengenai penyebabnya.</p>

3. novel *Selepas Hujan Kemarin*

Data	Kutipan Dialog	Hal	Analisis
1	<p>Karang berhenti sejenak, sebelum akhirnya melanjutkan, ”Aku minta maaf kalau aku belum bisa ngebiarin kamu pergi, biarpun dalam mimpi kamu udah berpesan untuk mengikhhlaskan kamu kalau sesuatu yang buruk terjadi, tapi maaf, Lon. Aku nggak bisa. Aku nggak bisa ngebayangin hidup aku tanpa kamu.” Karang mengecup tangan Launa dengan perasaan yang sesak. Hari ini ia hampir kehilangan dunianya. Hal yang membuat</p>	15	<p>Bagi Karang, Launa bukan sekadar pasangan, melainkan dunianya. Potensi kematian Launa dipandang sebagai kontaminasi absolut yang akan menghapus makna dari seluruh cerita hidup Karang. Permohonan maaf Karang karena tidak bisa mengikhhlaskan adalah bentuk perlawanan terhadap akhir cerita yang tragis. Ia menolak untuk membiarkan narasinya berubah dari kisah cinta menjadi kisah kehilangan, karena ia merasa identitasnya tidak akan selamat dari transisi tersebut.</p>

	rasa cemasnya semakin tak terkendali		
2	Karang meremas rambutnya kuat.ia begitu kalut dengan kabar yang diterimanya pagi ini. Bagaikan sebuah petir yang mengobrak-abrik, duniannya langsung luluh lantak tak beraturan. Pusuk harapan perlahan melebur , bergabung bersama udara yang tak tentu arah. Karang makin menundukkan kepala, dilirikinya sang pujaan hati yang masih terlelap. Siapa yang berani menyentuhnya saat ia bahkan tak bisa membuka mata untuk melawan? Karang lalu mengepalkan kedua tangannya, gemetar. Amarah bercampur luka menghantam dadanya bertubi-tubi. Tubuh yang selama ini Karang jaga dan cintai, kini ternodai oleh tangan yang belum tentu bernurani.	28	Karang melihat tubuh Launa sebagai sesuatu yang ia jaga dan cintai. Kabar tentang kekerasan atau pelecehan yang menimpa Launa menjadi faktor yang merusak, mengubah narasi cinta dan perlindungan menjadi narasi tentang luka dan kehampaan. Ungkapan “duniannya seketika hancur berantakan” dan “harapan yang tersisa perlahan sirna” menunjukkan bahwa kejadian ini bukan hanya sekedar bencana, melainkan kehancuran dari makna hidup Karang. Hal yang baik telah terkontaminasi oleh hal yang buruk.
3	“Cobaan apa lagi ini, Ma? Kenapa Karang sama Launa nggak pernah benar-bener bahagia? ” lirihnya sambil mendongak menatap kedua mata Andira. Bulir bening perlahan jatuh mewakili hatinya yang kembali porak-poranda.	35	Dialog ”mengapa Karang dan Launa tidak pernah benar-bener mendapatkan kebahagiaan? , menunjukkan bahwa dalam alur ceritanya, ia merasa setiap kali kebahagiaan hendak dicapai, selalu ada ujian yang menghambatnya. Karang tidak menganggap ujian ini sebagai kejadian tunggal, tetapi sebagai suatu pola yang membentuk jati dirinya. Dalam konsep McAdams, ini menunjukkan bahwa narasi hidup seseorang telah dikuasai oleh alur yang merugikan, di mana hal-hal positif selalu berakhir menjadi negatif.
4	”Salah Karang apa, Ma? Salah Launa apa? Kenapa takdir sejahat itu sama dia? Kenapa hidup kami harus nggak adil kayak gini?” air matanya makin deras berjatuhan. Kenyataan ini seperti menghentak hatinya hingga luluh lantak. ”Kenapa harus Karang lagi? Kenapa harus Launa? Apa mungkin emang Karang anak pembawa sial? Jadi, siapa pun yang dekat sama Karang pasti menderita. Dulu Mama dan sekarang Launa.” Tangis Karang pecah, diiringi rintihan memilukan. Punggung yang tegap itu kini bergetar hebat, menyalurkan segala bentuk emosi atas	35	Dialog ”mengapa ini harus terjadi pada Karang lagi?” menunjukkan bahwa dia telah menggambarkan hidupnya sebagai serangkaian kejadian yang selalu berakhir dengan hasil yang buruk. Kebahagiaan yang ia ciptakan bersama Launa kini sepenuhnya tercemar oleh nasib yang dia anggap sebagai sesuatu yang buruk. Kalimat ”kenyataan ini seolah-olah menghancurkan hatinya menjadi berkeping-keping” mencerminkan bagaimana unsur negatif dalam kisah hidupnya telah menghilangkan seluruh arti positif yang pernah ada sebelumnya.

	penderitaan yang menyimpannya dan Launa.		
5	<p>Pramana lantas berjongkok untuk menyetarakan tingginya dengan Karang yang masih duduk di atas sofa. "Lihat Papa. Lihat Papa, Mas...", panggilnya dengan tegas. "Mas nggak salah. Mas melakukan itu dalam keadaan tidak sadar. Jadi, jangan menyalahkan diri Mas dengan kejadian ini. Karena Mas sedang dalam kondisi sakit."</p> <p>"justru karena itu, Pa. Karang benci banget sama penyakit sialan ini...! Karang benci diri Karang yang selalu nyakitin orang-orang di sekitar Karang!"</p>	43	<p>Karang berpikiran bahwa keberadaannya menyebutkan kesakitan bagi orang lain "Karang tidak menyukai diri Karang yang selalu menyakitin orang-orang di sekeliling Karang!"</p> <p>Walaupun dia berusaha menjadi anak dan suami yang baik, kemunculan penyakit itu selalu mencemari usaha-usahanya yang baik. Ini menimbulkan rasa putus asa dalam ceritanya. Ia merasa tidak peduli seberapa keras ia berjuang, ceritanya akan selalu berakhir dengan penderitaan orang-orang tercintanya.</p>
6	<p>Tiga hari berlalu sejak ia jatuh terkapar di kamar, di samping nakas, Karang duduk dengan wajah penuh kekhawatiran. Ia menunggu dalam cemas dengan satu harap bahwa kehangatan kembali ke tubuh yang kini begitu rapuh. "Mbok, ini Karang. Udah tiga hari Mbok belum sadarkan diri. Kita pulang, yuk. Jani udah nungguin Mbok di rumah. "Kebohongan itu mengalir dalam tangis yang jatuh tanpa bisa ditahan, membasahi pipi lelaki yang entah kapan telah kehilangan senyum itu.</p>	282	<p>Karang yang meminta Mbok untuk kembali ke rumah "ayo kita pulang dan menjadikan Jani sebagai alasan merupakan usaha putus asa untuk menghentikan aliran kontaminasi dalam hidupnya. Namun, pemahamannya bahwa itu hanyalah kebohongan menegaskan bahwa pandangannya yang optimis telah dikalahkan oleh realitas yang menyakitkan.</p> <p>Karang digambarkan sebagai pria yang "entah kapan telah kehilangan senyum itu". Ini menunjukkan bahwa serangkaian peristiwa buruk dalam hidupnya telah menciptakan sekuens kontaminasi yang berkepanjangan, di mana setiap saat bahagia selalu disusul oleh penderitaan yang baru.</p>
7	<p>Karang benar-benar limbung ke lantai rumah sakit yang dingin. Dengan amarah yang memuncak, Karang meremas kertas-kertas itu hingga menjadi gumpalan tak beraturan. Napasnya naik turun tatkala adanya terasa sesak, seperti dihantam sesuatu yang tak terlihat. Bahkan, suara Launa dan Andira yang menghampiri sambil memanggil namanya tak terdengar sama sekali. Dunianya mendadak sunyi, seakan hanya Karang yang ada di dalamnya.</p> <p>Tuhan, jika ini mimpi, tolong bangunkan aku sekarang juga.</p>	295	<p>Tindakan Karang yang "meremas kertas-kertas itu hingga menjadi gumpalan tak beraturan." merupakan gambaran fisik dari kontaminasi narasi. Kertas-kertas tersebut melambangkan kenyataan baru yang merusak skenario hidup ideal yang selama ini direncanakannya.</p> <p>Kalimat "limbung ke lantai rumah sakit yang dingin" menggambarkan kehancuran struktur identitas Karang. Lantai yang dingin ini adalah simbol dari kenyataan pahit yang tidak lagi memberikan kehangatan atau perlindungan bagi dirinya.</p>
8	<p>Karang duduk termangu di sudut ruangan, tangan lelaki itu</p>	297	<p>Kalimat "Rasanya ini seperti mimpi". Mimpi yang sangat buruk"</p>

	bertaut di atas lutut. Napasnya menderu, pandangannya kosong. Ia merasa tidak punya tenaga lagi hanya untuk sekadar menggerakkan tubuh. Karang seperti kehilangan sebagian dirinya saat itu. Dalam dadanya bergejolak amarah yang tertahan. Ia bahkan masih belum bisa menerima kenyataan yang telah melambai di depan mata. Rasanya ini seperti mimpi. Mimpi yang sangat buruk dalam hidupnya.		menggambarkan bahwa Karang mengalami guncangan narasi yang sangat besar. Dalam benaknya, alur kehidupan yang seharusnya berjalan menuju kebaikan justru hancur oleh berita yang diterimanya. Kontaminasi ini membuat Karang merasa bahwa semua usahanya selama ini menjadi sia-sia. Ini menimbulkan rasa kebencian atau kerusakan pada kisah hidupnya yang baru saja ia mulai atur kembali.
9	Sebaris kalimat dari dokter mampu menghancurkan hati Karang berkeping-keping. Waktu seolah-olah berhenti bagi Karang. Kakinya terasa melayang, tak lagi berpijak pada bumi. Dengung terdengar begitu nyaring di telinganya, membuat kebisingan di dalam ruangan seolah senyap, tak bersuara. Karang menatap nanar tubuh yang tak bernyawa di hadapannya. Ia masih berusaha mencerne kehilangan yang datang menyapanya. Apakah ini mimpi? Apakah Karang tengah berhalusinasi? Ataupun ini kenyataan bahwa Karang benar-benar telah kehilangan separuh dunianya?	303	Kalimat "Sebaris kalimat dari dokter mampu menghancurkan hati Karang berkeping-keping" menggambarkan bagaimana pandangan optimis Karang mengenai kesembuhan Mbok Jum tiba-tiba hancur. Ini menghasilkan kontaminasi yang menyebar ke segala aspek kehidupannya, membuat pencapaian penebusan sebelumnya terasa tidak berarti. Karang merasa kehilangan "separuh dunianya" . Dalam naratif identitas, ini berarti separuh dari struktur cerita penting yang membuat hidupnya bermakna dihapus secara paksa, menyisakan bagian cerita yang tidak utur dan tidak sempurna.
10	Bohong jika Karang selalu kuat. Bohong jika Karang bisa menahan rasa sakitnya atas kepergian Mbok Jum. Nyatanya, Karang limbung juga. Meraung tak rela ketika Mbok Jum sudah tak bernyawa. Tangis yang tadinya nyaris terdengar seperti rintihan, kini berubah menjadi isak yang tak tertahan. "Mbok.., jangan tinggalkan Karang, Mbok... Karang belum siap. Mbokk...! Mbokkk...!" Tangannya gemetar berusaha meraih tubuh Mbok Jum yang sudah tidak hangat lagi. Kenangan tentang Wanita itu tiba-tiba berputar di kepalanya, menghadirkan sakit yang semakin dalam ia rasa.	304	Kalimat "Bohong jika Karang selalu kuat" menunjukkan kekurangan dari cerita yang selama ini dibentuk oleh Karang. Masa depan yang mulai dibangun bersama Launa dan Jani kini terganggu akibat kematian Mbok Jum. McAdams mengamati bahwa dalam sekuens kontaminasi, ingatan-ingatan indah dari masa lalu berubah menjadi senjata yang melukai. "Kenangan tentang Wanita itu tiba-tiba berputar di kepalanya, menghadirkan sakit yang semakin dalam ia rasa." menandakan bahwa memori yang seharusnya menjadi sumber kekuatan sekarang justru memperburuk kehancuran naratif Karang.

Lampiran 4 Sekuens Penebusan

1. novel *Aku Tak Membenci Hujan*

Data	Kutipan Dialog	Hal	Analisis
1	“Semoga semua baik-baik saja.” Desahnya pelan	23	Setelah mengalami ketakutan hebat dalam identitas Banu, tokoh Karang mencoba menenangkan diri dengan narasi “ Semoga semua baik-baik saja ”. Ini menunjukkan adanya Upaya untuk mengubah situasi yang menakutkan menjadi sebuah harapan untuk masa depan yang lebih stabil, yang merupakan ciri khas dari identitas yang mencoba untuk sembuh.
2	”BERANINYA KAMU BICARA SEMBARANGAN!” teriak Andira dengan sorot mata penuh amarah. “Kenapa? Lo nggak terima? Lo nggak lihat hasil kesombongan lo pada kami, Andira? Lihat dengan baik. Kami sekarang sudah menjadi monster . ARGH!” Agha mengaum tepat di depan wajah Andira. “Kami sekarang orang aneh . Tahu nggak lo? Kami nggak pernah minta untuk lo lahirkan, Andira! Tapi, kenapa lo nyalahin kami atas semuanya? Lo itu cuma wanita picik!”	36	Pada dialog ini mengubah ketertindasan menjadi kekuatan. Jika sebelumnya dalam identitas Karang hanya menerima begitu saja makian ”anak haram” dan ”parasit” dari Andira, kini dalam identitas Agha, ia melakukan penebusan dengan cara melawan. Pengalaman negatif diubah menjadi kekuatan untuk mengonfrontasi sumber traumanya. Dengan menyebut dirinya sebagai ” monster ” dan ” orang aneh ”, Agha sedang menarasikan ulang identitasnya. Ia tidak lagi mencoba menjadi anak yang sempurna bagi ibunya, melainkan menerima sisi ”monster” tersebut sebagai bentuk pertahanan diri agar tidak bisa disakiti lagi oleh Andira. Karena hanya dalam identitas Agha tokoh utama sangat membenci ibunya.
3	“Tapi? Gimana kalo Launa bertemu Agha, Tante?” Karang seketika mengangkat wajahnya. ”Karang.... Agha tidak seburuk yang kamu pikirkan. Dia juga anak yang baik walaupun sedikit keras dan kasar. Tetapi Tante bisa jamin, kalo Agha tidak akan menyakiti Launa.” ”Kenapa Tante bisa se yakin itu?” tanya Karang heran. ”Karena Tante mengenal Agha dan kamu tidak.” ”Apa Tante pernah bertemu dengan Agha?” “Pernah,” jawab dokter Calista mantap. “Dia anak yang menyenangkan. Dan Tante menyukainya. Tante sangat senang karena kamu punya sisi lain seperti Agha . Agha tidak akan melakukan sesuatu yang akan menyakiti Launa. Jadi, jangan takut dengan dia. Jalani.”	161	Dalam teori TIN, sekuens penebusan terjadi ketika sebuah elemen yang awalnya dianggap negatif atau buruk diubah maknanya menjadi sesuatu yang positif. Dalam dialog ini Karang menarasikan sosok Agha sebagai ancaman atau sisi gelap yang menakutkan. Namun, Dokter Calista yang merupakan dokter psikiater pribadi Karang mencoba mengubah narasi tersebut menjadi sekuens penebusan dengan menyebut Agha sebagai ”anak yang baik” dan ”menyenangkan”. Selain itu, pernyataan ” Tante sangat senang karena kamu punya sisi lain seperti Agha ” berfungsi untuk menghapus stigma ”monster” yang selama ini melekat pada identitas Agha di pikiran Karang. Ini adalah upaya untuk mengubah memori traumatis menjadi narasi kekuatan.
4	Tampak Agha begitu bersemangat bermain bola bersama para remaja seusianya. Dia seperti sangat	177	Agha adalah manifestasi dari semua kebahagiaan yang tidak bisa dirasakan oleh Karang. Kalimat ” Dia seperti sangat menikmati momen di hari

	<p>menikmati momen di hari ini. Remaja itu banyak tertawa. Gerak tubuh yang dia perlihatkan seolah-olah sedang memberikan banyak isyarat jika saat ini dia begitu Bahagia. Tak seperti Karang yang introvert dan lebih menutup diri. Gerak tubuh Karang terlalu kentara untuk seseorang dengan penuh luka. Namun, dalam sosok Agha, Launa sama sekali tak menemukan raut wajah pilu dan mata sendu yang biasa dia lihat dari mata kekasihnya. Walau Karang dan Agha berada dalam satu raga yang sama, mereka adalah dua pribadi yang berbeda.</p>		<p>ini. Remaja itu banyak tertawa” menunjukkan bahwa identitas Agha berfungsi untuk menebus masa muda Karang yang hilang akibat trauma. Narasi Agha sengaja dirancang oleh psikis tokoh untuk mengapus ”raut wajah pilu dan mata sendu” yang menjadi ciri khas Karang. Ini adalah upaya naratif untuk menciptakan momen di mana luka tersebut seolah-olah tidak pernah ada.</p> <p>Analisis ini menunjukkan bahwa Agha adalah identitas yang diciptakan untuk menjalankan sekuens penebusan. Agha bertugas merasakan kebahagiaan, keceriaan, dan kebebasan yang ”diharamkan” bagi identitas Karang. Perbedaan gerak tubuh yang sangat kontras menunjukkan bahwa fragmentasi identitas tokoh telah merasuk hingga ke level motorik, di mana raga yang sama bisa menarasikan dua cerita yang sepenuhnya bertolak belakang. Satu tentang luka yang mendalam, dan satu lagi tentang sukacita yang meluap.</p>
5	<p>”Kamu ke mana anak sial!” pradikta segera turun dari kursi yang dia duduki untuk mengejar Karang yang berjalan menuju pintu keluar. ”Sini kamu! Urusan kita belum selesai.” Pradikta lantas menarik paksa dari belakang hoodie Karang menuju meja bartender. BUGH! Tiba-tiba Karang memukul telak wajah Pradikta hingga pria itu terjatuh. Dia kemudian menyeringai seperti meremehkan. ”Oh. Ternyata lo biang kerok yang sudah bikin tubuh gue babak belur selama ini?” decaknya. Karang kemudian mengibas-ngibas hoodie yang dia kenakan karena tertempel debu. Bukan. Itu bukan Karang, melainkan Agha yang sudah mengambil alih tubuh Karang.</p>	216	<p>Awalnya, narasi dikuasai oleh Pradikta yang melakukan tindakan kekerasan. Namun, kemunculan Agha secara instan mengubah narasi dari Karang yang tersiksa menjadi Agha yang membalas. Pukulan telak yang diberikan Agha kepada Pradikta adalah bentuk penebusan fisik atas rasa sakit yang diterima Karang sebelumnya. Agha hadir untuk menebus ketidakberdayaan Karang dengan kekuatan fisik. Tindakan Agha mengibas-ngibas hoodie dari debu setelah memukul Pradikta adalah simbolisme agensi yang sangat kuat. Hal ini menunjukkan sikap meremehkan dan kendali emosional yang tinggi. Sesuatu yang mustahil dilakukan oleh Karang yang penuh ketakutan. Kalimat ”Ternyata lo biang kerok yang sudah bikin tubuh gue babak belur selama ini?” menunjukkan bahwa Agha menarasikan dirinya sebagai entitas yang berbeda dari raga tersebut. ia melihat tubuh itu sebagai aset yang harus ia lindungi dari luar, mempertegas fragmentasi identitas naratifnya.</p> <p>Analisis ini menunjukkan bahwa kemunculan Agha adalah upaya sekuens penebusan yang radikal. Agha berfungsi sebagai pemegang agensi yang ekstrem untuk melindungi raga mereka dari kontaminasi kekerasan Pradikta. Melalui Agha, tokoh utama mengubah narasinya dari korban pasif menjadi subjek yang aktif dan dominan, meskipun harga yang harus dibayar adalah hilangnya kesadaran identitas utama yakni Karang.</p>
6	<p>”Karang terlambat!” Karang mengerang lirih saat Pramana</p>	267	<p>Dalam TIN, sekuens penebusan biasanya adalah upaya mengubah nasib buruk menjadi baik. Bagi</p>

	<p>menahannya untuk mencabut infus. "Karang harus pergi, Pa. Olimpiade matematikanya sudah dimulai." dia pun menyibakkan selimut, mencoba bangun dari tempat tidur. Gerakannya itu membuat Launa terbangun. "Mas, apa-apaan?" Pramana menahan gerak tubuh Karang yang masih lemas.</p> <p>"Olimpiadanya, Pa. Papa tahu kan apa arti olimpiade itu buat Karang?" Dengan mata berkaca-kaca, Karang memohon untuk bisa pergi mengikuti olimpiade tersebut. "Pelukan Mama..., pelukan yang sudah lama Karang impikan. Karang nggak bisa lepasin begitu saja. Jadi Karang mohon, Pa. Bawa Karang pergi. Panitianya pasti bisa memaklumi keadaan Karang."</p>		<p>Karang, memenangkan olimpiade matematika bukan sekadar prestasi akademik, melainkan sebuah instrumen penebusan.</p> <p>Karang menarasikan olimpiade tersebut sebagai satu-satunya kunci untuk mendapatkan "Pelukan Mama". Dalam struktur pikirannya, ia membangun narasi bahwa kasih sayang ibu adalah sesuatu yang harus dibeli dengan prestasi, bukan sesuatu yang didapatkan secara cuma-cuma.</p> <p>Sehingga Karang mengabaikan kondisi fisiknya yang lemas dan infus yang menempel karena dalam narasinya, kegagalan mengikuti olimpiade berarti kegagalan mendapatkan pengakuan sebagai anak yang layak dicintai.</p> <p>Analisis ini menunjukkan bahwa Karang sedang mengalami krisis naratif yang akut. Ia terjebak dalam keyakinan bahwa sekuens penebusan hidupnya hanya bisa terjadi melalui medali olimpiade. Bagi Karang, olimpiade tersebut adalah pertempuran terakhir untuk mendapatkan hubungan yang hilang. Ironisnya, ia bersedia menghancurkan raganya sendiri seperti mencabut infus demi mengejar pelukan yang dalam realitasnya mungkin tetap tidak akan ia dapatkan dari ibunya.</p>
7	<p>Andira menitikkan air mata seraya tersenyum. <i>"Yes. I'll try to forget it and be happy. I promise."</i> Andira menepikan mobil dan kembali berbicara dengan Banu. <i>"Can you forgive me? I'm really sorry for hurting you."</i> Andira mencoba menghapus ingatan masa kecil Karang yang menyakitkan. Wanita itu sedang mencoba membuat Banu tertidur selamanya. Dia sudah berjanji akan menyembuhkan Karang. Dan dia tahu pasti jika kesembuhan itu bisa saja datang dari dirinya karena dia sendiri yang memberikan rasa sakit itu.</p>	282	<p>Andira menyadari bahwa karena dia adalah sumber rasa sakitnya, maka dia jugalan yang memegang pena untuk menulis ulang narasi tersebut.</p> <p>Kalimat "dia tahu pasti jika kesembuhan itu bisa saja datang dari dirinya karena dia sendiri yang memberikan rasa sakit itu." menunjukkan kesadaran naratif yang mendalam. Upaya Andira untuk "menghapus ingatan masa kecil Karang yang menyakitkan" adalah upaya untuk membersihkan alur hidup Karang dari sekuens kontaminasi yang selama ini menghancurkan identitasnya.</p> <p>Analisis ini menunjukkan bahwa penyembuhan identitas naratif tokoh utama terjadi melalui memperbaiki ulang hubungan. Dengan Andira mengambil tanggung jawab atas rasa sakit itu, ia melakukan dekonstruksi terhadap seluruh identitas Karang. Banu "tertidur" karena luka yang menciptakannya telah dibalut oleh permintaan maaf. Ini adalah penutup naratif yang kuat di mana hubungan yang selama ini rusak akhirnya diperbaiki, memungkinkan Karang untuk memiliki identitas tunggal, utuh, dan sehat kembali.</p>
8	<p>"Aku juga sudah bisa menebak kalau telinga Karang tidak bermasalah. Menurutku, Karang hanya menutup pendengarannya dari dunia. Mungkin Karang</p>	340	<p>McAdams menjelaskan bahwa dalam sekuens penebusan, penderitaan diubah menjadi sesuatu yang bermakna atau membawa manfaat bagi kondisi mental. Dalam pandangan medis, tunarungu dianggap sebagai kekurangan, tetapi</p>

	terlalu lelah dengan tudingan, hinaan dan cacian yang selama ini dia terima. Jadi dia menciptakan sosok Arutala yang menderita tuna rungu.”		dalam cerita Karang, ini diartikan sebagai kelebihan. Cerita Arutala mengubah rasa sakit akibat ucapan kasar, penghinaan, dan cacian dengan menciptakan lingkungan yang sunyi. Status tunarungu yang dimiliki Arutala adalah pengorbanan yang bersedia dilakukan oleh pikiran Karang agar ia tidak lagi mendengar narasi yang menghancurkan harga dirinya. Ini adalah sekuens penebusan di mana penderitaan fisik dipilih untuk mengakhiri penderitaan emosional. Analisis ini menunjukkan bahwa Arutala adalah manifestasi dari kelelahan agensi Karang. Tokoh tersebut tidak benar-benar kehilangan pendengaran secara fisik, melainkan melakukan bunuh diri secara sensorik dalam narasinya. Dengan menciptakan Arutala yang tunarungu, Karang berhasil membangun sebuah benteng sunyi untuk menghindari kerusakan identitas yang parah akibat perlakuan buruk dari sekitarnya.
9	Ma..., jika kebanyakan orang mempunyai keinginan menjadi sukses atau menjadi kaya. Namun lain halnya dengan Karang yang punya keinginan yang bagi sebagian orang mungkin terlihat sederhana. Karang hanya ingin menjadi anak yang dicintai oleh Mama. Ma..., bolehkan Karang menyebut diri Karang anak Mama? Tapi, jika sekiranya masih belum pantas. Karang minta maaf	309	Masa lalu Karang yang dipenuhi penolakan merupakan kejadian buruk yang merusak kehidupannya. Dengan permohonan untuk dipanggil " anak Mama ", Karang berusaha melakukan langkah untuk menebus diri. Ia ingin merubah akhir kisah hidupnya dari menjadi anak yang terbuang menjadi anak yang diterima. Dialog " Tapi, jika sekiranya masih belum pantas. Karang minta maaf " menunjukkan kerendahan hati naratif yang sangat dalam. Ia bersedia menerima kegagalan dalam proses penebusan tersebut, namun tetap berupaya menuliskannya sebagai usaha terakhir untuk menyelamatkan ceritanya.
10	Karang mengusap sisa air mata yang masih menempel di wajah ibunya. "Mama tenang saja. Karang pasti akan pergi dari hidup Mama . Kebahagiaan Mama adalah segalanya untuk Karang. Sabar ya, Ma. Setelah lulus sekolah nanti, Karang akan kembali yakinin Papa untuk melepas Karang kuliah dan tinggal di luar negeri. Dan sampai saat itu tiba, Karang mohon, Mama tetap kuat dan bertahan demi Papa dan Biru yang masih membutuhkan Mama."	51	Karang melihat penolakan dari ibunya dan rasa sakit dalam keluarganya sebagai situasi yang buruk yang perlu ia atasi. Rencananya untuk " pergi dari hidup Mama " bukan dilihat sebagai kegagalan, tetapi sebagai langkah untuk menebus kesalahan. Ia bersedia lenyap demi kebahagiaan ibunya. Rencana kepergiannya ke luar negeri bukan sebagai sebuah pembuangan, melainkan sebagai solusi untuk memulihkan kedamaian keluarganya.

2. novel *Rintik Terakhir*

Data	Kutipan Dialog	Hal	Analisis
1	"Pa... Agha keluar sekali setelah berabad-abad. Bisa nggak, sih, Agha nikmatin hidup Agha	77	Agha mencoba menciptakan sekuens penebusan atas masa-masa tidur atau kematian sementara. Agha memandang masa lalunya

	sebentar?” Agha menyatukan kedua telapak tangan, memohon dengan wajah memelas.		<p>sebagai masa kegelapan karena ia terkurung atau tidak bangun. Penebusannya adalah dengan meminta waktu untuk bersenang-senang. Ia ingin mengubah narasi hidupnya dari identitas pelindung yang hanya muncul saat bahaya menjadi identitas yang bisa menikmati hidup.</p> <p>Dengan menyatukan kedua telapak tangan dan memohon kepada ayahnya, Agha sedang mencoba membangun hubungan. Ia ingin diakui bukan sebagai alat pertahanan, melainkan sebagai individu yang layak disayangi dan diberi kesempatan</p> <p>Analisis ini menunjukkan Agha merasa hidupnya terputus-putus dan tidak memiliki keberlanjutannya. Permohonannya untuk menikmati hidup sebentar adalah upaya agensi yang sangat mendasar. Keinginan untuk dirasakan, diakui, dan memiliki memori yang menyenangkan sebelum ia kembali menghilang dan digantikan oleh identitas lain.</p>
2	<p>“Gue cuma minta dibeliin permen kapas, dan yang gue dapet malah tamparan, tendangan dan hinaan. Di tengah keramaian orang, gue nangis sendiri tanpa ada orang yang peduli karena gue ditinggalin gitu aja.” Agha menarik napas panjang sebelum kembali melanjutkan, “Dan saat itu, Rahayu datang terus tanya keadaan gue, kamu kenapa? Orangtuamu di mana? Kenapa kamu nangis? Siapa yang jahatin kamu? Rahayu bertanya semua pertanyaan yang pengen gue dengar saat itu, dia nemenin gue beberapa lama. Dia ngehibur gue. Dia ngasih gue permen kapas yang sangat gue mau. Sampai akhirnya, dia pergi karena harus pulang sama ayahnya yang jual permen kapas.”</p>	90	<p>Sekuens Penebusan terjadi ketika sebuah penderitaan atau peristiwa negatif diikuti oleh hasil yang positif yang memberikan makna baru. Kehadiran Rahayu adalah titik balik penebusan. Ia memberikan apa yang ditolak orang tua Agha atau Karang seperti memberikan perhatian dan permen kapas yang diinginkan.</p> <p>Pertanyaan-pertanyaan Rahayu ” kamu kenapa? Orangtuamu di mana?” adalah pemenuhan kebutuhan Psikologis yang sangat mendasar. Bagi Agha, Rahayu bukan sekadar pemberi permen, melainkan sosok yang memberikan suara dan pengakuan terhadap penderitaannya.</p> <p>Rahayu mewakili motif hubungan yang murni. Hubungan singkat tersebut menjadi jangkar dalam memori Agha. Meskipun orang tuanya memberikan luka, Rahayu memberikan obat berupa empati.</p> <p>Permen kapas tidak hanya sekadar makanan melainkan bertransformasi menjadi simbol kasih sayang dan keamanan. Dalam narasi hidup Agha, memori ini disimpan sebagai satu-satunya momen di mana dunia terasa benar dan ia merasa dicintai.</p> <p>Analisis ini menunjukkan memori tentang Rahayu adalah inti naratif yang menyelamatkan Agha dari keputusan total. Meskipun hidupnya didominasi oleh kekerasan, kehadiran Rahayu berfungsi sebagai sekuens penebusan yang memberikan makna bahwa dirinya layak dipedulikan. Hal ini menciptakan pola psikologis di mana tokoh akan selalu mencari Rahayu-Rahayu lain dalam hidupnya, sosok yang memberikan validasi tanpa syarat di tengah dunia yang kejam.</p>
3	Namun, setelah mendengar cerita dari Agha, tidak salah kiranya jika	90	<p>Bagi Agha dan Aru, Rahayu bukan hanya sekedar individu sing, ia merupakan simbol dari fase</p>

	Agha dan Aru ingin bertemu dengan gadis itu lagi karena memang Rahayu pernah menjadi cerita bahagia dalam hidup mereka yang penuh derita .		kehidupan yang tidak rusak. Di tengah ” hidup mereka yang penuh derita ”, Rahayu mewakili masa lalu yang murni. Keinginan untuk bertemu lagi adalah upaya bawah sadar untuk menghubungkan kembali identitas mereka dengan aspek kemanusiaan yang pernah bahagia. Kesedihan yang mereka alami sering kali menciptakan sekuens kontaminasi. Namun, sosok Rahayu tetap bertahan sebagai cerita bahagia yang tidak terkontaminasi, memberikan alasan bagi mereka untuk terus bertahan.
4	Karang akhirnya berbalik ragu-ragu saat kalimat kedua terucap dari mulut ibunya. Namun, ada tanda tanya besar yang masih terbayang. Apakah benar panggilan Mas yang baru saja ia dengar diperuntukkan untuk dirinya? Ataukah itu hanya halusinasi Karang karena kerinduannya terhadap sang ibu?	106	Panggilan Mas dari sang ibu adalah simbol pengakuan status dan kasih sayang. Bagi Karang, ini adalah momen yang seharusnya menjadi titik balik penebusan dari masa lalu yang penuh penolakan. Namun, Karang ragu ” Ataukah itu hanya halusinasi ” menunjukkan adanya trauma dari masa lalunya. Identitas Karang telah begitu terbiasa dengan narasi anak yang ditolak sehingga ketika penebusan itu datang, mentalnya menolak karena dianggap terlalu mustahil untuk menjadi kenyataan.
5	<p>“Maafin Mama. Mama benar-benar minta maaf. Mas bisa maafin Mama, kan? Mama janji, Mama akan jadi Mama yang baik buat Mas. Mama akan membuat Mas bahagia, mama akan—”</p> <p>Karang berhambur memeluk Andira sebelum Wanita itu menyelesaikan ucapannya. Tangis anak laki-laki itu pecah tanpa bisa ia tahan. Pelukannya Andira untuk kedua kali menghangatkan seluruh hati Karang. Pelukan itu terasa begitu nyaman melebihi selimut yang melindungi tubuhnya dari dingin udara tadi malam.</p> <p>Tangis Karang semakin meledak kala tangan Andira merangsek naik ke kepala, mengelus rambut tebalnya dengan belaian sayang khas seorang ibu. ”Ma... Ini bukan mimpi, kan. Ini nyata, kan? Karang benar-benar dipeluk Mama, kan? Iya, kan, Ma?” Tubuhnya bergetar hebat ketika melonggarkan pelukannya dengan Andira dan menatap wanita itu untuk mencari jawab atas pertanyaannya.</p>	108	<p>Karang, yang sebelumnya merasa kehadirannya adalah racun bagi ibunya, tiba-tiba mendapatkan pengampunan dan janji kasih sayang ”Mama janji, Mama akan jadi Mama yang baik buat Mas.” ini adalah puncak penebusan dalam hidup Karang.</p> <p>Kata-kata maaf dari Andira berfungsi sebagai penghapus narasi kelam masa lalu Karang. Penderitaan bertahun-tahun yang dialami Karang kini memiliki akhir yang bermakna positif. Deskripsi bahwa pelukan Andira ” menghangatkan seluruh hati Karang” dan lebih nyaman dari selimut menunjukkan bahwa kebutuhan hubungan Karang yang selama ini lapar akhirnya terpenuhi secara meluap-luap. Belaian rambut oleh Andira adalah simbol validasi bahwa Karang diakui sebagai anak yang disayangi. Ini memperbaiki lubang dalam identitas Karang yang sebelumnya merasa tak diinginkan.</p> <p>Analisis ini menunjukkan bahwa jika sebelumnya narasi Karang adalah anak pembawa sial yang dibenci ibunya, kini berubah menjadi anak yang akhirnya pulang dan dicintai. Pelukan Andira memberikan Karang alasan baru untuk memiliki kehendak hidup. Ia bukan lagi hidup untuk menebus dosa yang tidak ia lakukan, melainkan hidup untuk menikmati kasih sayang yang baru saja ia temukan kembali.</p>
6	Karang semakin mengeratkan pelukan. Air matanya semakin deras berjatuh kala membayangkan perjalanan pahit	113	Karang menyebut dirinya ” bodoh ” karena membiarkan rasa sakit menggerogoti dirinya di masa lalu. Namun, dalam dialog ini, ia mengubah rasa sakit tersebut menjadi sebuah nasihat yang

	yang telah Launa lewati. "Jangan memaksa sesuatu yang buat kamu menderita, Launa. Kamu boleh berlari dari apa yang membuat kamu terluka. Bilang sakit kalau itu sakit. Jangan jadi bodoh kayak aku dengan membiarkan rasa sakit itu menggerogoti sampai aku udah nggak bisa lagi ngerasain di mana rasa sakit itu sebenarnya.		bijak. Pengalaman pahitnya ditebus dengan kemampuannya untuk melindungi Launa dari kesalahan yang sama. Karang yang dulunya adalah korban dari rasa sakitnya sendiri, kini bertransformasi menjadi pelindung bagi orang lain. Kekuatan untuk berkata " Bilang sakit kalau itu sakit " menunjukkan bahwa Karang telah mencapai tingkat kesadaran emosional yang lebih tinggi.
7	Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas malam ketika Karang sedang belajar untuk mengejar mata kuliah yang sudah banyak tertinggal. Beberapa kali, kerutan di kening disusul gigitan di ujung pulpen Karang lakukan. Sesekali jari-jarinya menari di atas keyboard laptop untuk mengetik materi yang tengah rangkum. Kehilangan tiga tahun waktunya cukup membuat beberapa hal jadi berantakan.	115	Kehilangan tiga tahun akibat kondisi mentalnya (DID) adalah sebuah keadaan yang buruk bagi Karang. Masa lalu yang berantakan tersebut kini sedang ia tebus dengan belajar hingga tengah malam. Karang tidak pasrah pada ketertinggalannya. Ia sedang menulis ulang bab hidupnya dari seorang yang kehilangan identitas menjadi mahasiswa yang gigih mengejar cita-cita.
8	Belum lagi perihal makan yang tidak kalah merepotkan. Andira terkadang harus membawa makanan ke kamar dan menyuapi putranya tersebut sembari belajar. Tidak ada yang bisa Karang lakukan sendiri. Anak lelaki yang sebentar lagi menginjak usia dua puluh tiga tahun itu, tiba-tiba berubah menjadi orang yang selalu bergantung pada ibunya. Namun, Andira tidak pernah mengeluh atau merasa keberatan. Andira malah merasa bahagia. Dulu ia tidak bisa memberi kasih sayang yang Karang butuhkan. Karang kecil tumbuh dan besar tanpa seorang ibu di sisinya. Andira kembali berpikir, tidak apa jika apa yang ia lakukan saat ini suah terlambat. Daripada Karang tidak pernah merasakan kasih sayang itu sama sekali.	118	Narasi ini menyoroti kontaminasi masa lalu ketika " Karang kecil tumbuh dan besar tanpa seorang ibu ". Pengabaian selama bertahun-tahun tersebut kini sedang ditebus melalui pelayanan Andira yang sangat intens. Meskipun secara sosial ketergantungan Karang di usia 23 tahun dianggap sebagai kemunduran, bagi Andira ini adalah penebusan. Kondisi Karang yang " tidak bisa apa-apa sendiri " memberikan kesempatan bagi Andira untuk akhirnya memainkan peran sebagai ibu yang sempat ia abaikan.
9	Karang menoleh ke Andira untuk mencari jawaban dan dengan cepat Wanita itu memberi anggukan tanda setuju. " Karang nggak akan lari dari tanggung jawab, Ma. Karang tetap tanggung jawab sama bayi dalam kandungan perempuan itu.	278	Kehamilan perempuan yang mempunyai hubungan dengan Aru merupakan sebuah kontaminasi besar dalam alur hidup Karang. Yakni sebuah kekacauan yang diciptakan oleh sisi dirinya. Karang tidak memilih untuk menyangkal atau melarikan diri. Sebaliknya, ia memilih untuk menebus kesalahan tersebut dengan tindakan bertanggung jawab. Kalimat " Karang nggak akan lari dari tanggung jawab " menandakan transisi dari narasi korban keadaan menjadi narasi pelaku moral.

10	<p>”Apa mungkin Karang syok karena dia udah meninggal?” tanya Karang</p> <p>”Mungkin saja begitu. Kamu tidak menerima kematiannya karena kamu belum menepati janji. Kamu menyalahkan diri kamu hingga kamu banyak berandai-andai. Seandainya saja aku datang lebih awal, seandainya saja aku datang menemuinya hari itu, seandainya saja tidak berjanji, dan seandainya-seandainya yang lain yang membuat kamu menyalahkan diri kamu sendiri. Dan bisa jadi, penyesalan itu yang membuat kamu menciptakan sosok Arutala, buah dari rasa sakit kamu karena kehilangan Rahayu.”</p>	310	<p>Peristiwa kematian Rahayu adalah lubang hitam dalam narasi Karang. Kematian tersebut menghancurkan rasa aman dan kasih sayang yang pernah ia dapatkan.</p> <p>Kalimat ”Seandainya saja aku...” menunjukkan adanya kegagalan agensi. Karang merasa kehilangan kendali atas takdir, sehingga ia mengubah penyesalan tersebut menjadi identitas narasi penyesalan diri sendiri yang menetap.</p> <p>Dokter Calista menyebut Arutala sebagai ”buah dari rasa sakit kamu karena kehilangan Rahayu”. Secara naratif, Arutala diciptakan untuk menjadi sosok yang berbeda dari Karang yang gagal.</p> <p>Jika Karang merasa tidak berdaya saat Rahayu meninggal, maka Arutala diciptakan dengan sifat yang lebih fungsional, berprestasi, atau tangguh sebagai upaya bawah sadar Karang untuk menebus ketidakberdayaannya di masa lalu.</p> <p>Analisis ini menunjukkan Arutala adalah sebuah proyek penebusan yang lahir dari trauma kontaminasi yang mendalam. Karang tidak mampu menanggung narasi kegagalan dalam menyelamatkan Rahayu, sehingga jiwanya membelah untuk menciptakan Arutala sebagai versi diri yang ia harap bisa hidup tanpa beban rasa bersalah tersebut. Namun, frustrasi muncul karena identitas baru ini pun tetap tidak bisa menghapus fakta kematian Rahayu dalam sejarah kehidupan masa lalunya.</p>
----	---	-----	--

2. novel *Selepas Hujan Kemarin*

Data	Kutipan Dialog	Hal	Analisis
1	<p>Awalnya memang semua terasa berat bagi Karang. Bahkan, tidak jarang Karang menangis di samping tempat tidur Launa, sekadar meluapkan rasa lelah dan penantiannya selama ini. Penantian yang tidak berujung dan tanpa kepastian. Meski orang-orang sekelilingnya dengan senang hati menawarkan bantuan, Karang tidak ingin merepotkan siapa-siapa termasuk keluarganya. Ia siap menghadapi semua ini. Sama seperti Launa yang selalu di sisinya dalam kondisi apa pun sejak dulu, maka Karang akan melakukan hal yang sama.</p>	12	<p>Adalah alur naratif di mana situasi yang sangat buruk atau menyakitkan secara bertahap berubah menjadi sesuatu yang berarti atau positif. Air mata Karang di samping ranjang Luna kini bukan hanya lambang keruntuhan seperti pada tahap-tahap awal ketika kepribadian lain muncul, tetapi telah menjadi suatu bentuk pelepasan emosi. Karang menerima kelelahan yang dirasakannya sebagai bagian dari pengorbanannya</p> <p>Kalimat ”penantian yang tiada akhir dan tanpa kepastian” yang biasanya membawa dampak negatif, kini ditransformasikan oleh Karang menjadi sebuah tujuan hidup. Ia tidak lagi menganggapnya sebagai kutukan melainkan sebagai wujud kesetiaan yang mulia.</p>
2	<p>”Alah...,nggak usah banyak protes. Gue juga punya utang banyak sama lo. Gue sering minta Ganti jam piket seenaknya, gue sering minta lo jaga UGD, gue</p>	17	<p>Tindakan mentraktir makanan diposisikan sebagai penebusan atas perilaku merepotkan di masa lalu. Karang sedang menyusun alur cerita yang membalas budi kepada temannya. Dengan menceritakan Panjang lebar mengenai</p>

	juga sering ketiduran di jam kerja. Pokoknya banyak deh utang gue sama lo. Dibanding makanan ini dan traktiran gue yang sebelumnya, nggak seberapa dengan apa yang lo lakuin buat gue,” jelas Karang panjang lebar.		hutangnya, Karang mengubah rasa bersalah menjadi rasa terima kasih yang konstruktif. Hal ini membuat rekan bicaranya tidak merasa terbebani oleh pemberian Karang, karena itu dianggap sebagai ha katas kesabaran mereka selama ini.
3	“Ma...,” panggil Karang dengan lembut. Karang lalu mengusap rambut Andira yang sedang pulas. “Pindah tidurnya, yuk? Karang bukain ranjang buat Mama.” Wanita yang masih terlihat cantik di usianya yang sudah menginjak lima puluh tahun itu membuka mata perlahan ketika mendengar panggilan rendah sang putra tercinta. “Eh, Mas,” ucap Andira sedikit kaget. “ Maaf, Mama ketiduran. Mama sedikit capek soalnya habis shooting hari ini di dua tempat.”	19	Karang yang dulunya adalah anak yang mencari perhatian, kini telah menebus masa lalunya dengan menjadi sosok yang memberi perhatian. Tawaran untuk membukakan ranjang adalah simbol bahwa Karang telah mengambil alih peran pengasuh. Permintaan maaf Andira “ Maaf, Mama ketiduran ” dan penjelasan mengenai kelelahannya menunjukkan keterbukaan. Ini adalah bentuk penebusan di mana mereka sekarang bisa saling memahami beban masing-masing tanpa ada rasa canggung atau kemarahan yang tersisa dari masa lalu.
4	Karang tidak menolak. Ia segera duduk manis di meja makan yang tersedia. Setelah makanan dihidangkan di piring Karang oleh Andira, Karang langsung menyantapnya. “Mama beli di mana? Enak banget nasi gorengnya,” ucapnya sambil terus melahap makanan tersebut dengan binar di wajahnya.	21	Bagi Karang, yang tumbuh dengan sejarah penolakan dan trauma, momen makan disuapi atau disiapkan oleh ibu adalah obat naratif. Penderitaan bertahun-tahun seolah ditebus oleh kebahagiaan sederhana di meja makan ini. Karang yang sudah dewasa namun bertingkah “manis” menunjukkan ia sedang menulis ulang memori masa kecilnya yang hilang. Ia sedang menikmati bab kehidupan yang seharusnya ia rasakan belasan tahun lalu.
5	Sangat pantas rasanya jika Karang merasa lelah. Hari ini adalah hari yang begitu panjang untuk lelaki bergelar doktor tersebut. Dimulai dari tengah malam ketika salah seorang dokter meminta pertolongan untuk membantu di ruang operasi sampai pagi datang. Lalu, berlanjut ke jadwal piket yang berakhir pada sore hari. Setelahnya, ia pergi berbelanja beberapa keperluan dan diakhiri dengan membersihkan tubuh istrinya. Begitu padat jadwal hari ini, sampai-sampai untuk makan saja ia belum menyempatkan diri, hanya sepotong roti yang masuk saat sarapan untuk mengganjal perut kosongnya pada pagi hari. Beruntung ibunya datang membawa makan malam.	24	Dengan menjadi sangat sibuk dan sangat berprestasi, Karang membuktikan kepada dirinya bahwa ia telah sembuh dan utuh. Setiap menit yang dihabiskannya untuk bekerja atau merawat istrinya adalah cerita bahwa ia bukan lagi sosok yang berantakan seperti sebelumnya. Ibu yang datang dengan membawa makan malam menjadi unsur penebusan terakhir. Setelah berjuang sendirian dengan penuh penuh kelelahan, ia menerima dukungan emosional dan fisik dari ibunya. Hal ini mengubah hari yang melelahkan menjadi akhir yang penuh perhatian.
6	Karang mengeratkan pelukan di leher Andira yang saat itu memeluknya sembari berjongkok. Ia takut jika kembali kalah oleh Banu, Arutala, atau Agha yang	42	Karang telah berjuang dengan keras untuk melakukan upaya penebusan melalui pengobatan “ udah minum obat setiap hari, Karang rajin konsultasi ”. Ia berusaha menulis narasi kesembuhan dalam kisah hidupnya. Namun,

	<p>bisa saja mengambil alih. Sungguh, ia tak ingin menciptakan masalah baru di tengah kerumitan yang ia hadapi sekarang. “Karang benci penyakit Karang, Ma. Karang pengen sembuh. Karang udah minum obat setiap hari, Karang rajin konsultasi, tapi kenapa Aru masih aja keluar? Dan parahnya dia nyakitin istri Karang.. Agh!! Ke-pala Karang... sakit banget.” kali ini Karang menjambak rambutnya. Rasa sakit di kepalanya kembali menggerogoti. Bahkan kali ini lebih parah lagi.</p>		<p>kemunculan Arutala yang menyakiti Lauan menjadi faktor kontaminasi yang merusak kisah penebusan itu. Karang merasa kecewa karena meskipun ia sudah berusaha melakukan hal yang benar”, akhir ceritanya tetap buruk. Hal ini membuatnya membenci narasinya sendiri ”Karang membenci penyakit Karang”.</p>
7	<p>Setelah mengambil napas dalam, Karang menatap nanar ke orangtua Launa yang berdiri di hadapannya. ”Ayah, Bunda...” Kemudian, tanpa diduga Karang berlutut di kaki kedua mertuanya dengan berlinang air mata. “Kasih saya kesempatan sekali lagi. Saya mohon..., jangan pisahin saya sama Launa. Saya bersedia melalui proses hukum kalau memang Ayah tetap mau melaporkan saya. Di penjara pun saya nggak keberatan, tapi jangan bawa Launa pergi dari sisi saya. Launa hidup saya. Nyawa saya..” Karang tenggelam lagi dalam tangisnya yang pilu. Isakannya terputus-putus. Air matanya jatuh mengenai kedua pahanya.</p>	52	<p>Karang menyadari bahwa perilakunya yang berbeda telah menyebabkan kontaminasi yang hebat. Dengan mengatakan ”Saya bersedia melalui proses hukum... penjara pun saya nggak keberatan”, ia berusaha untuk membuka jalan menuju penebusan. Ia tidak berusaha untuk melarikan diri, tetapi malah menawarkan penderitaannya sebagai kompensasi untuk kesalahan yang telah dibuat. Melalui sikap berlutut, Karang mengalihkan narasi dari seseorang yang menyakiti menjadi seseorang yang mencintai dan bersedia berkorban. Ia berusaha membersihkan noda dalam sejarah hiduonya dengan ketulusan yang luar biasa.</p>
8	<p>”Hai, Sayang...” itu adalah kalimat pertama yang Karang katakan kepada putrinya yang terlihat cantik, seperti Launa. Ia begitu terharu sampai bulir bening berhasil lolos dari pelupuk matanya yang sayu.</p>	60	<p>Setelah mengalami kejadian menyakitkan akibat penyakit dan kesalahan yang dilakukan di masa lalu, kelahiran putrinya menjadi puncak dari proses penebusan. Bayi ini merupakan contoh nyata bahwa dari kegelapan dan ketiastabilan hidup Karang, sesuatu yang indah bisa muncul. Panggilan ”Hai, Sayang...” bukan hanya sekadar ungkapan, tetapi juga pernyataan identitas yang baru. Karang tidak lagi menjadi pasien, pembawa sial, atau korban dari alter egonya, melainkan kini berperan sebagai seorang Ayah. Ini adalah peran yang melahirkan makna baru dari segala penderitaan yang telah ia alami sebelumnya.</p>
9	<p>Karang lalu menurunkan kepalanya tepat di samping telinga Luna, lantas berbisik, ”Makasih, Sayang, karena kamu udah ngehadihin Jani dalam hidup kita. Sekarang aku punya tujuan hidup. Bukan lagi Cuma bangun di pagi hari dan menunggu datangnya</p>	66	<p>Kehadiran Jani dianggap sebagai sebuah anugerah yang menyembuhkan seluruh luka dalam hidup Karang. Kenangan buruk di masa lalu kini dilihat sebagai jalur yang membawa dirinya pada posisi mulia sebagai orang tua. Dengan bertekad untuk menjadi ayah yang baik, Karang secara tidak langsung sedang menebus rasa bersalahnya di masa lalu terhadap Launa.</p>

	<p>malam, tapi sekarang tujuan hidupku berubah. Kamu tau kenapa? Karena sekarang aku seorang ayah.”</p>		<p>Jani menjadi simbol harapan bahwa ia bisa menjadi sosok pelindung yang handal.</p>
10	<p>“Tanpa Mbok, Karang nggak akan mungkin bertahan di delapan belas tahun yang mengerikan itu. Tanpa Mbok, anak kecil yang sering menangis dalam hujan itu nggak mungkin ada di sini sekarang. Mbok penyelamat Karang. Mbok salah satu orang yang paling berharga dalam hidup Karang. Jadi, di mana pun Karang berada, di situ harus ada Mbok. Izinkan Karang memegang tangan Mbok sampai Karang nggak bisa melakukan lagi.”</p>	76	<p>Karang menggambarkan masa lalunya sebagai ”delapan belas tahun yang penuh penderitaan”. Keberadaan Mbok mengubah narasi ”anak kecil yang sering menangis dalam hujan” menjadi sosok Karang yang ”hadir di sini saat ini”</p> <p>Karang secara jelas menyebut Mbok Jum sebagai penyelamatnya. Dalam alur ceritanya, Mbok jum berperan sebagai sosok penting yang memastikan kehidupan Karang tidak berujung pada kehancuran, melainkan berlanjut menuju proses pemulihan.</p>

Lampiran 5 Rancangan Modul Ajar Deep Learning

MODUL AJAR DEEP LEARNING MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA BAB 4: MENGULAS KARYA FIKSI

A. IDENTITAS MODUL

Nama Sekolah	: MTS Al Multazam 1 Mojokerto
Nama Penyusun	: Jazimatul Mufidah
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Fase /Semester	: VIII / D / Semeseter Genap
Alokasi Waktu	: 8 JP (4 kali pertemuan)
Tahun Pelajaran	: 2026

B. IDENTIFIKASI KESIAPAN PESERTA DIDIK

- **Pengetahuan Awal:** Peserta didik pernah membaca berbagai bentuk karya fiksi (cerpen, novel, dongeng) dan dapat menceritakan kembali isinya secara sederhana.
- **Minat:** Minat peserta didik beragam terhadap genre fiksi (petualangan, fantasi, misteri, komedi). Beberapa peserta didik aktif mengunjungi perpustakaan, sementara yang lain lebih suka membaca fiksi melalui platform digital.
- **Latar Belakang:** Latar belakang kebiasaan membaca peserta didik bervariasi. Ada yang sudah terbiasa membaca karya sastra, ada pula yang baru mulai tertarik pada cerita fiksi.
- **Kebutuhan Belajar:**
 - **Visual:** Peserta didik belajar melalui pengamatan ilustrasi cerita, sampul buku, dan diagram unsur-unsur fiksi.
 - **Auditori:** Peserta didik belajar melalui kegiatan diskusi, mendengarkan pembacaan cerpen, dan menyimak penjelasan guru mengenai analisis karya.
 - **Kinestetik:** Peserta didik belajar melalui kegiatan bermain peran (memerankan tokoh), membuat *mind map* unsur cerita, atau menyusun ulasan di jurnal membaca fisik.

C. KARAKTERISTIK MATERI PELAJARAN

- **Jenis Pengetahuan yang Akan Dicapai:**
 - **Konseptual:** Memahami pengertian karya fiksi, unsur-unsur intrinsik (tema, tokoh, latar, alur, amanat), konsep resensi, serta perbedaan makna denotasi dan konotasi.
 - **Prosedural:** Mengidentifikasi informasi dan unsur-unsur dalam karya fiksi, melakukan penilaian objektif terhadap karya, dan menulis teks ulasan/resensi secara sistematis.

- **Relevansi dengan Kehidupan Nyata Peserta Didik:** Membantu peserta didik menjadi pembaca yang lebih kritis dan apresiatif. Keterampilan menulis resensi berguna untuk berbagi rekomendasi dan pandangan tentang buku, film, atau karya lain yang mereka nikmati.
- **Tingkat Kesulitan:** Sedang. Materi ini memerlukan kemampuan analisis untuk membedah unsur karya dan kemampuan sintesis untuk menyusun penilaian menjadi sebuah tulisan ulasan yang koheren.
- **Struktur Materi:** Materi disajikan secara bertahap, mulai dari pengenalan karya fiksi, identifikasi unsur-unsurnya, melakukan keterampilan menulis, memahami aspek kebahasaan (denotasi-konotasi).
- **Integrasi Nilai dan Karakter:**
 - **Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia:** Mengambil hikmah dan nilai-nilai moral (amanat) yang terkandung dalam karya fiksi untuk diterapkan dalam kehidupan.
 - **Bernalar Kritis:** Menganalisis dan mengevaluasi unsur-unsur karya fiksi (penokohan, alur, latar) secara logis dan memberikan penilaian yang beralasan.
 - **Kreativitas:** Menghasilkan tulisan resensi yang orisinal, menarik, dan informatif.
 - **Kolaborasi/Bergotong Royong:** Berdiskusi dalam kelompok untuk menganalisis dan menilai sebuah karya fiksi secara bersama-sama.
 - **Kemandirian:** Membaca dan menganalisis karya fiksi secara mandiri untuk membangun pemahaman personal.
 - **Kepedulian:** Mengapresiasi karya sastra sebagai bagian dari budaya dan menghargai hasil karya orang lain.

D. DIMENSI PROFIL LULUSAN

- **Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia:** Mampu merefleksikan dan mengambil pelajaran hidup dari amanat cerita.
- **Kewargaan:** Menghargai keragaman budaya yang tercermin dalam berbagai karya sastra Indonesia.
- **Penalaran Kritis:** Mampu memberikan penilaian yang objektif dan didukung oleh bukti dari teks saat mengulas sebuah karya.
- **Kreativitas:** Mampu mengekspresikan gagasan dan penilaian dalam bentuk tulisan resensi yang terstruktur dan menarik.
- **Kolaborasi:** Efektif dalam bertukar pikiran dan argumen saat berdiskusi mengenai interpretasi sebuah cerita.
- **Kemandirian:** Menunjukkan inisiatif dalam memilih, membaca, dan menganalisis karya fiksi di luar tugas kelas.
- **Kesehatan:** Memahami bahwa membaca karya fiksi dapat menjadi sarana relaksasi dan kesehatan mental.
- **Komunikasi:** Mampu mengomunikasikan hasil analisis dan penilaian karya fiksi secara lisan (presentasi) dan tulisan (resensi) dengan jelas dan santun.

DESAIN PEMBELAJARAN

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP)

Pada akhir Fase D, peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- **Membaca dan Memirsa:** Menganalisis informasi berupa gagasan, pandangan, arahan, dan/atau pesan dari berbagai tipe teks (sastra) untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat; menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan kepedulian dan/atau pendapat pro/kontra; dan mengevaluasi kualitas dan/atau kredibilitas dari berbagai tipe teks.
- **Berbicara dan Mempresentasikan:** Mempresentasikan gagasan, pandangan, arahan, dan/atau pesan untuk tujuan pengajuan usul dan pemberian solusi dalam bentuk monolog atau dialog logis secara kritis dan kreatif.
- **Menulis:** Menulis gagasan, pandangan, arahan, dan pesan dalam berbagai tipe teks secara logis, kritis, dan kreatif; dan menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis.

B. LINTAS DISIPLIN ILMU

- **Sejarah:** Memahami latar belakang sejarah atau sosial budaya yang memengaruhi sebuah karya sastra.
- **Seni Rupa:** Menganalisis desain sampul buku sebagai bagian dari daya tarik sebuah karya fiksi.
- **Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK):** Menulis dan mempublikasikan resensi di blog pribadi, media sosial, atau platform ulasan buku seperti Goodreads.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

- **Pertemuan 1:** Peserta didik dapat menjelaskan pengertian karya fiksi dan mengidentifikasi informasi penting dalam sebuah karya fiksi. (2 JP)
- **Pertemuan 2:** Peserta didik dapat mengidentifikasi dan menguraikan unsur-unsur intrinsik (tema, tokoh, latar, alur, amanat) dalam sebuah karya fiksi. (2 JP)
- **Pertemuan 3:** Peserta didik dapat merencanakan penulisan karya fiksi terhadap unsur-unsur dalam sebuah karya fiksi. (2 JP)
- **Pertemuan 4:** Peserta didik dapat membandingkan dan menggunakan kata bermakna denotasi dan konotasi yang ditemukan dalam karya fiksi. (2 JP)

D. TOPIK PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

"Novel Trilogi Aku Tak Membenci Hujan, Rintik Terakhir, dan Selepas Hujan Kemarin" Topik ini mengajak peserta didik untuk bertransformasi dari sekadar pembaca pasif menjadi pengulas yang mampu membedah dan berbagi pandangan dari lingkungan sekitar, pengalaman pribadi, atau imajinasi mereka sendiri.

KERANGKA PEMBELAJARAN

PRAKTIK PEDAGOGIK

- **Model Pembelajaran:** *Project-Based Learning* (PjBL)
- **Pendekatan:** *Deep Learning* (*Mindful, Meaningful, Joyful Learning*)
 - **Mindful Learning:** Peserta didik diajak membaca secara cermat (close reading), menandai bagian-bagian penting, dan merenungkan makna tersirat dari pilihan kata pengarang.
 - **Meaningful Learning:** Peserta didik menghubungkan tema atau konflik cerita dengan pengalaman atau pengamatan mereka sendiri, sehingga karya fiksi terasa relevan dengan kehidupan mereka.
 - **Joyful Learning:** Pembelajaran dikemas dalam kegiatan yang menarik seperti "Book Talk", membuat "Peta Cerita" yang kreatif, dan festival resensi di akhir bab.
- **Metode Pembelajaran:** Diskusi kelompok, analisis teks, tanya jawab, penugasan proyek (menulis resensi), presentasi.
- **Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi:**
 - **Diferensiasi Konten:** Menyediakan pilihan karya fiksi dari berbagai genre (cerpen, kutipan novel) dengan tingkat kompleksitas yang berbeda.
 - **Diferensiasi Proses:** Peserta didik bisa menganalisis karya secara individu atau berkelompok. Bagi yang kesulitan, disediakan tabel panduan analisis unsur. Bagi yang sudah mahir, diberi tantangan menganalisis unsur ekstrinsik.
 - **Diferensiasi Produk:** Proyek akhir berupa resensi bisa disajikan dalam bentuk tulisan (artikel blog), infografis, atau rekaman audio/video singkat (review ala booktuber).

F. KEMITRAAN PEMBELAJARAN

- **Lingkungan Sekolah:** Bekerja sama dengan pengelola perpustakaan untuk program "Rekomendasi Buku Mingguan" atau pameran buku.
- **Lingkungan Luar Sekolah/Masyarakat:** Mengundang penulis lokal atau anggota komunitas literasi untuk berbagi pengalaman menulis dan mereview buku.
- **Mitra Digital:** Memanfaatkan platform seperti Goodreads, Wattpad, atau blog-blog resensi buku sebagai sumber belajar dan media publikasi.

G. LINGKUNGAN BELAJAR

- **Ruang Fisik:** Menciptakan "Sudut Baca" yang nyaman di kelas. Memajang hasil resensi siswa di masing-masing kelas untuk diapresiasi bersama.
- **Ruang Virtual:** Menggunakan Google Docs untuk menulis resensi secara kolaboratif dan memberikan umpan balik. Berbagi link cerpen online melalui Google Classroom.
- **Budaya Belajar:** Membangun lingkungan yang menghargai setiap

interpretasi dan pendapat terhadap karya sastra. Mendorong diskusi yang sehat dan saling menghormati perbedaan pandangan.

H. PEMANFAATAN DIGITAL

- **Perpustakaan Digital/Sumber Daring:** Mengakses cerpen atau novel dari situs seperti Kemdikbud atau platform literasi lainnya.
- **Forum Diskusi Daring:** Melakukan diskusi analisis tokoh atau alur melalui forum online.
- **Penilaian Daring:** Menggunakan kuis singkat via Google Forms untuk mengecek pemahaman konsep unsur intrinsik.
- **Media Presentasi Digital:** Peserta didik membuat presentasi ulasan buku menggunakan Canva atau Google Slides.
- **Media Publikasi Digital:** Mengunggah hasil resensi terbaik ke blog kelas atau media sosial sekolah.

F. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

PERTEMUAN 1 (2 JP : 80 MENIT)

Topik: MENGENAL KARYA FIKSI

● KEGIATAN PENDAHULUAN (15 MENIT)

- **Pembukaan:** Salam, doa, dan presensi.
- **Apersepsi (Joyful):** Guru bertanya, "Jika hidupmu adalah sebuah buku, apa judulnya dan termasuk genre apa?" Diskusi singkat dan santai.
- **Pertanyaan Pemantik:** "Buku cerita apa yang terakhir kamu baca? Apa yang paling kamu suka dari cerita itu?"
- **Tujuan:** Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.

● KEGIATAN INTI (55 MENIT)

- **Membaca Bersama (Mindful):** Peserta didik membaca kutipan novel "Aku Tak Membenci Hujan". Guru meminta mereka menandai kata-kata sulit dan bagian yang menarik perhatian.
- **Diskusi (Meaningful):** Secara berpasangan, peserta didik mendiskusikan pertanyaan pemandu (Siapa tokohnya? Apa yang terjadi?). Mereka menghubungkan tindakan tokoh dengan logika sebab-akibat.
- **Penjelasan Konsep:** Guru menjelaskan pengertian karya fiksi sebagai cerita rekaan dan membedakannya secara singkat dengan nonfiksi.
- **Pembelajaran Berdiferensiasi:**
 - **Proses:** Siswa yang membaca lebih cepat dapat diminta untuk mulai memprediksi akhir cerita. Siswa yang butuh bimbingan

dibantu guru memahami alur dasar.

● KEGIATAN PENUTUP (10 MENIT)

- **Refleksi:** "Apa perbedaan utama antara cerita di buku fiksi dan berita di koran?"
- **Rangkuman:** Menyimpulkan bahwa karya fiksi adalah hasil imajinasi penulis.
- **Penutup:** Salam dan doa.

PERTEMUAN 2 (2 JP : 80 MENIT)

Topik: MENEMUKAN UNSUR SEBUAH KARYA FIKSI

● KEGIATAN PENDAHULUAN (10 MENIT)

- **Pembukaan:** Salam, doa, dan presensi.
- **Apersepsi:** Guru membacakan kutipan singkat dialog dari novel Aku Tak Membenci Hujan, kemudian menanyakan pengalaman peserta didik dalam membaca cerita fiksi. (koneksi pengalaman pribadi).

● KEGIATAN INTI (60 MENIT)

- **Penjelasan Konsep (Mindful):** Guru menjelaskan 5 unsur intrinsik utama (tema, tokoh & penokohan, latar, alur, amanat) menggunakan bagan atau diagram.
- **Kerja Kelompok (Meaningful & Joyful):** Peserta didik dibagi ke dalam "Kelompok Analisis Karakter Fiksi". Setiap kelompok mendapat tugas menganalisis kompleksitas batin tokoh Karang Samudra dalam novel Aku Tak Membenci Hujan.
- **Presentasi:** Setiap kelompok mempresentasikan hasil "investigasi" mereka terhadap salah satu unsur.
Pembelajaran Berdiferensiasi:
Produk: Hasil analisis bisa disajikan dalam bentuk tabel, peta pikiran (*mindmap*), atau gambar.

● KEGIATAN PENUTUP (10 MENIT)

- **Refleksi:** "Unsur mana yang menurutmu paling penting dalam membangun sebuah cerita? Mengapa?"
- **Rangkuman:** Menguatkan pemahaman mengenai 5 unsur intrinsik.
- **Penutup:** Salam dan doa.

PERTEMUAN 3 (2 JP : 80 MENIT)

Topik: MERENCANAKAN PENULISAN KARYA FIKSI

● KEGIATAN PENDAHULUAN (10 MENIT)

- **Pembukaan:** Salam, doa, dan presensi.
- **Pertanyaan Pemantik:** "Pernahkah kalian membaca novel yang menurut kalian bagus sekali? Atau sebaliknya, jelek sekali? Apa yang membuatnya begitu?"

● KEGIATAN INTI (60 MENIT)

- **Diskusi (Meaningful):** Guru menjelaskan langkah-langkah dalam merencanakan karya fiksi: menentukan tema, ide cerita, karakter, dan alur.
- **Diferensiasi Proses:** Guru memberikan beberapa contoh kerangka fiksi dari berbagai genre novel trilogi Aku Tak Membenci Hujan. Misal: kelompok A diberikan kerangka cerita yang lebih sederhana dengan alur linear. Kelompok B diberikan kerangka cerita dengan sedikit kompleksitas. Dan kelompok C diberikan kerangka cerita dengan twist atau konflik yang lebih rumit.
- **Pembelajaran Berdiferensiasi (Meaningful):**
 - **Produk:** peserta didik bekerja secara individu atau berpasangan (sesuai minat dan kesiapan) untuk mulai merencanakan kerangka cerita fiksi mereka sendiri. Guru memberikan bimbingan individual, memberikan pertanyaan untuk menggali ide, dan membantu mengatasi kesulitan dalam merangkai ide.

● KEGIATAN PENUTUP (10 MENIT)

- **Refleksi:** "Apa hal terpenting yang harus diperhatikan saat kita mulai menulis karya fiksi?"
- **Rangkuman:** Menyimpulkan bahwa menulis karya fiksi bersifat subjektif dan berdasarkan ide, atau pengalaman di lingkungan sekitar.
- **Penutup:** Salam dan doa.

PERTEMUAN 4 (2 JP : 80 MENIT)

Topik: KATA BERMAKNA DENOTASI DAN KONOTASI

● KEGIATAN PENDAHULUAN (15 MENIT)

- **Pembukaan:** Salam, doa, dan presensi.
- **Apersepsi (Joyful):** Guru memberikan tantangan tebak makna psikologis lewat kutipan ikonik novel: "Jika dalam novel 'Aku Tak Membenci Hujan' tertulis kata 'Hujan', apakah artinya hanya air yang turun dari langit? Ataupun bagi tokoh Karang kata itu bermakna trauma dan air mata?" Guru mengarahkan jawaban peserta didik bahwa kekuatan sebuah novel sering kali terletak pada kata-kata yang memuat perasaan mendalam (konotasi).

● KEGIATAN INTI (55 MENIT)

- **Penjelasan Konsep:** Guru menjelaskan perbedaan makna denotasi (makna lugas/sebenarnya) dan konotasi (makna kiasan/tambahan). Contoh: 'badai' bukan untuk cuaca (denotasi), melainkan untuk menggambarkan konflik batin tokoh Karang yang hancur (konotasi). Penggunaan konotasi ini dinilai berhasil menghidupkan suasana emosional bagi pembaca.
- **Identifikasi (Mindful):** Peserta didik membaca lembar kutipan dari novel *Aku Tak Membenci Hujan*. Secara jeli dan fokus, mereka mencari kata/ungkapan konotatif yang dipakai penulis untuk menggambarkan penderitaan tokoh ('pelangi yang pudar', 'duri dalam dada') atau momen kebangkitan tokoh ('menemukan jangkar', 'fajar baru').
- **Latihan Kreatif (Meaningful):** Peserta didik diberikan beberapa kata denotatif dan ditantang untuk membuat kalimat yang menggunakan kata tersebut secara konotatif. Siswa tidak sekadar membuat kalimat baru, melainkan menuliskan argumen kritis: "Bagaimana pilihan kata konotatif dari penulis Sri Puji Hartini tersebut berhasil menyentuh empati pembaca dan memperkuat penggambaran watak tokoh Karang?" Hasil analisis ini akan menjadi draf paragraf Evaluasi dalam teks ulasan mereka
- **Pembelajaran Berdiferensiasi:**
 - **Konten:** Menyediakan daftar kata konotasi yang umum untuk membantu siswa yang kesulitan.

● KEGIATAN PENUTUP (10 MENIT)

- **Refleksi:** "Mengapa penulis novel '*Aku Tak Membenci Hujan*' lebih memilih menggunakan kata konotasi seperti 'badai di kepala' daripada sekadar bilang 'Karang sedang stres'? Bagaimana bahasa yang indah membantu kita memahami luka orang lain?"
- **Rangkuman:** Menyimpulkan bahwa konotasi membuat tulisan lebih indah dan kaya makna.
- **Penutup:** Salam dan doa.

G. ASESMEN PEMBELAJARAN

ASESMEN DIAGNOSTIK

- **Tanya Jawab:** Di awal bab, guru bertanya: "Novel apa yang paling berkesan untukmu? Kenapa?"
- **Survei Minat Baca:** Kuesioner singkat untuk mengetahui genre fiksi favorit siswa dan kebiasaan membaca mereka.

ASESMEN FORMATIF

- **Tanya Jawab:** Pertanyaan lisan saat diskusi untuk mengecek pemahaman, seperti "Apa amanat yang bisa kita ambil dari tokoh Karang?".
- **Diskusi Kelompok:** Observasi terhadap kemampuan siswa berargumen dan bekerja sama saat menganalisis unsur cerita.
- **Latihan Soal/LKPD:** Mengerjakan lembar analisis unsur cerita, latihan menemukan makna konotasi, dan tabel penilaian karya fiksi.
- **Observasi:** Guru menggunakan catatan anekdotal untuk merekam perkembangan kemampuan analisis dan partisipasi siswa.
- **Produk (Proses):**
 - Peta pikiran (*mind map*) unsur-unsur cerita.
 - Daftar kata denotasi-konotasi yang ditemukan siswa.
 - Paragraf penilaian singkat tentang satu unsur cerita.

ASESMEN SUMATIF

- **Produk (Proyek):**
 - **Tugas:** Menulis sebuah resensi lengkap dari buku fiksi yang dipilih secara mandiri oleh siswa.
 - **Kriteria:** Penilaian mencakup kelengkapan struktur resensi (identitas, sinopsis, ulasan kelebihan/kekurangan, rekomendasi), kedalaman analisis unsur, dan penggunaan bahasa yang baik dan benar.
- **Praktik (Kinerja):**
 - **Tugas:** Melakukan "Book Talk" singkat (3-5 menit) di depan kelas.
 - **Kriteria:** Siswa mempresentasikan ulasan bukunya secara lisan, berusaha meyakinkan teman-temannya untuk membaca (atau tidak membaca) buku tersebut, dinilai dari kejelasan, antusiasme, dan kekuatan argumen.
- **Tes Tertulis:** Tes akhir bab untuk mengukur pemahaman konsep.
Contoh Tes Tertulis:

I. Pilihan Ganda

1. Konflik kejiwaan berupa trauma masa lalu, kepribadian ganda (*alter ego*), dan perjuangan mencari penerimaan keluarga yang dialami oleh Karang Samudra merupakan landasan utama yang mengikat seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita. Isu sentral yang melandasi seluruh karya fiksi ini disebut...
 - a. Alur
 - b. Latar
 - c. Amanat
 - d. Tema
2. Perhatikan kutipan ulasan berikut:

"Di hadapan sang ibu, Karang selalu menjadi anak tiri dari takdir; ia menerima limpahan amarah tanpa pernah tahu apa kesalahannya." Kata "anak tiri" dalam konteks ulasan novel *Aku Tak Membenci Hujan* tersebut memiliki makna...

- a. Denotasi, yaitu anak yang lahir dari hubungan perkawinan kedua orang tuanya.
 - b. Konotasi, yaitu anak yang selalu mendapatkan perlakuan istimewa dan kasih sayang.
 - c. Konotasi, yaitu orang yang merasa terasing, diabaikan, atau tidak mendapatkan hak kasih sayang yang adil.
 - d. Denotasi, yaitu anak yang tidak memiliki hubungan darah sama sekali dengan ibunya.
3. Saat menulis teks ulasan novel *Aku Tak Membenci Hujan*, kita menyertakan paragraf yang membedah bagaimana penulis (Sri Puji Hartini) berhasil menggambarkan transisi emosi Karang dari fase keterpurukan (*contamination*) menuju kebangkitan batin (*redemption*). Bagian struktur teks ulasan yang memuat penilaian tajam tersebut adalah...
 - a. Identitas karya
 - b. Sinopsis
 - c. Evaluasi / Analisis Estetika
 - d. Orientasi
 4. Penggambaran kamar gelap tempat Karang menyembunyikan alter egonya, pelataran rumah yang dingin saat ia menerima penolakan, serta gemuruh hujan yang memicu traumanya merupakan unsur intrinsik yang membangun dimensi...
 - a. Tokoh
 - b. Latar (Tempat, Waktu, dan Suasana)
 - c. Alur
 - d. Penokohan
 5. Ketika seorang siswa menulis teks ulasan mengenai kekuatan psikologis dalam trilogi *Aku Tak Membenci Hujan*, tujuan utama yang ingin dicapai dari penulisan ulasan tersebut adalah...
 - a. Membocorkan seluruh akhir cerita (*spoiler*) agar pembaca tidak perlu membeli novelnya.
 - b. Menyajikan penilaian objektif dan refleksi nilai kehidupan sebagai pertimbangan bagi calon pembaca.
 - c. Membuktikan kepada guru bahwa ia sanggup membaca novel yang tebal.
 - d. Menilai kesalahan tata bahasa penulis secara sepihak.

II. Esai (Refleksi Mendalam & Analisis Eksistensial)

1. Analisis Transisi Karakter: Dalam Teori Identitas Naratif, tokoh tidak bersifat statis. Jelaskan bagaimana tokoh Karang Samudra mengalami perkembangan karakter dari sosok yang dipenuhi luka batin akibat penolakan keluarga (*fase kontaminasi*) hingga ia mampu mengambil keputusan untuk melindungi orang-orang yang ia sayangi (*sekuens penebusan/redemption*)!
2. Analisis Kebahasaan (Denotasi & Konotasi): Perhatikan kalimat ulasan berikut: "*Jiwa Karang telah menjadi hujan yang luruh tanpa akhir.*" Jelaskan perbedaan makna denotasi dan makna konotasi dari kata "hujan" jika dikaitkan dengan kondisi psikologis dan perjalanan hidup tokoh Karang Samudra dalam novel tersebut!
3. Formulasi Identitas Karya: Sebelum pembaca menyelami rumitnya gangguan kepribadian yang dialami Karang Samudra, ulasanmu harus menyajikan data fisik buku yang akurat. Sebutkan 4 hal penting yang wajib dicantumkan dalam bagian identitas karya saat kamu mengulas trilogi novel *Aku Tak Membenci Hujan!*

Kediri, 23 Mei 2026

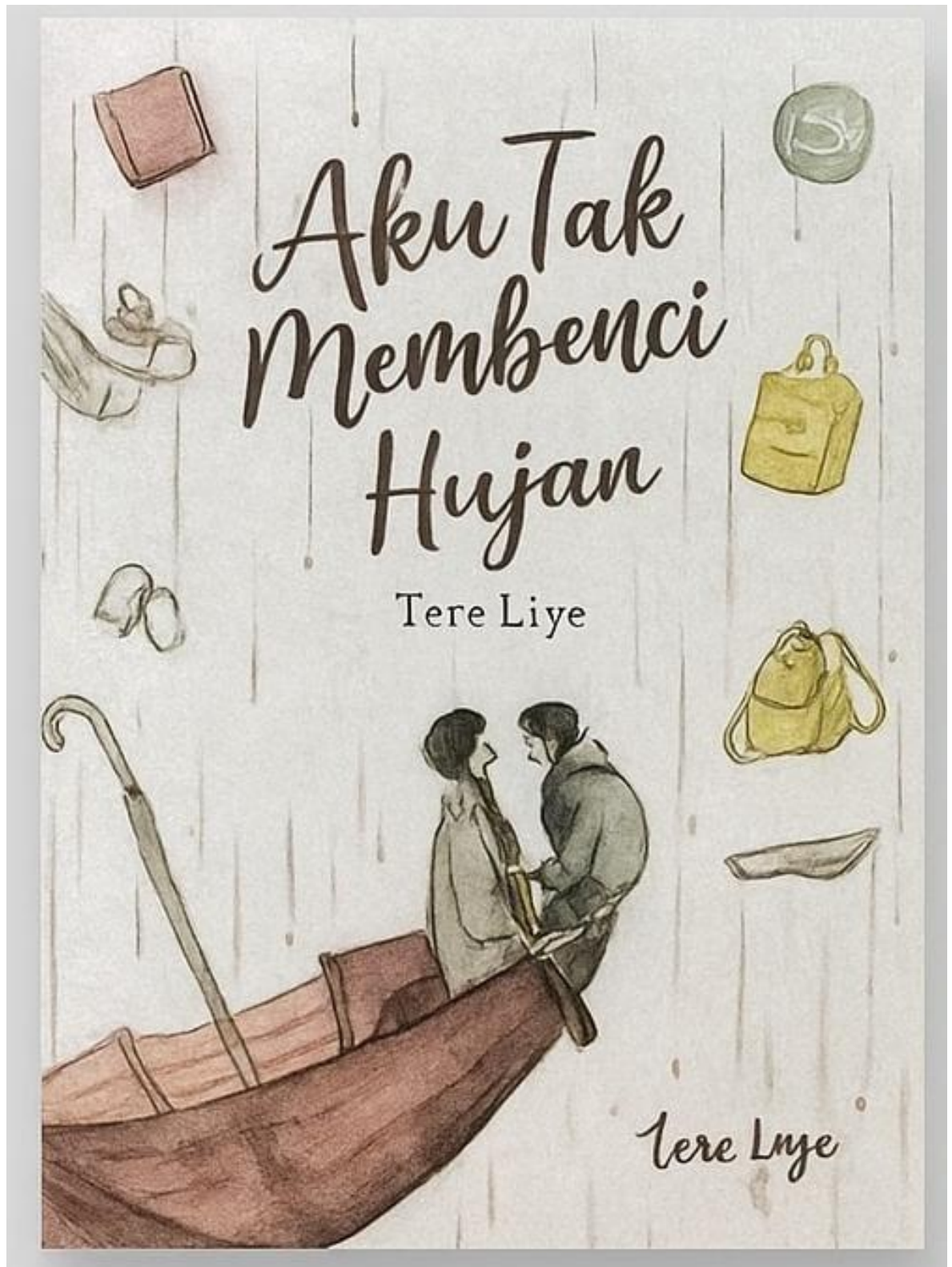
Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

.....
NIP.

.....
NIP.

Lampiran 6 Novel Aku Tak Membenci Hujan



Lampiran 8 Novel Selepas Hujan Kemarin



Lampiran 9 Modul Ajar Kurikulum Deep Learning Bahasa Indonesia



**MODUL AJAR
KURIKULUM DEEP LEARNING
BAHASA INDONESIA
KELAS VIII
SEMESTER GENAP
TA 2025/2026**

Disusun Oleh :
YUNINGSIH, S.Pd
NIP.197206061999032005

**KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BATANG HARI
MTs NEGERI 1 BATANG HARI**

Jalan Sultan Thaha-Hutan Lindung, Kec.Muara Bulian



Lampiran 10 Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas VII



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Jazimatul Mufidah, lahir pada tanggal 21 Maret 2003. Penulis beralamat di Desa Gading Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Khoirul Anam dan Ibu Titik Lailatul Mahmudah. Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu RA Darun Najah lulus pada tahun 2010, MI Darun Najah lulus pada tahun 2016, MTS Al Multazam 1 lulus pada tahun 2019, SMA Al Multazam 1 lulus pada tahun 2022, dan mulai tahun 2022 mengikuti Program Sarjana Tadris Bahasa Indonesia (S1) Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Wasil Kediri sampai sekarang. Sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswi S1 Program Studi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Syekh Wasil Kediri.